PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN)
DI MIN 2 MOJOKERTO

SKRIPSI

INTAN KARTIKASARI

D97218092

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Intan Kartikasari

NIM : D97218092

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 22 Mei 2022

Yang membuat pernyataan

Intan Kartikasari

NIM. D97218092

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Intan Kartikasari

NIM : D97218092

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DI MIN 2 MOJOKERTO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 Mei 2022

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Sulthon Mas'ud, S.Ag.,M.Pd.I	M. Bahri Musthofa, M.Pd.I.,M.Pd
NIP. 197309102007011017	NIP. 197307222005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Intan Kartikasari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 11 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Taufik, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Penguji II

Dr. Muhammad. Fahmi , M.Pd
NIP. 197708062014111001

Penguji III

Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19730910200701107

Penguji IV

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Intan Kartikasari
NIM	:	D97218092
Fakultas/Jurusan	:	Fakultas Tarbiyah & Keguruan / PGMI
E-mail address	:	d97218092@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....……)

yang berjudul :

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022
Penulis

(Intan Kartikasari)

ABSTRAK

Intan Kartikasari, 2022, Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I: **Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I**. pembimbing II: **M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.**

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Peserta Didik, 5S (Senyum Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Penelitian ini dilaksanakan karena sekarang ini banyak dijumpai peserta didik yang berbicara dan berperilaku kurang sopan terhadap guru. Oleh sebab itu perlu diterapkan pembentukan pendidikan karakter sejak dini agar dapat merubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, guru di MIN 2 Mojokerto memberikan contoh karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan mencontohnya. MIN 2 Mojokerto melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenis studi kasus, dan menggunakan teknik sampel purposive. Informan penelitian ini berjumlah dua puluh orang, yakni kepala madrasah, guru kelas, I, III, dan V, guru pengampu ekstrakurikuler pramuka, peserta didik kelas I, III, dan V yang masing-masing kelas diambil tiga peserta didik.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa MIN 2 Mojokerto telah melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), 1) Budaya 5S dilaksanakan melalui program pengembangan diri. Selain itu juga dilaksanakan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Nilai-nilai yang ada dalam budaya 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. 2) Faktor pendukung budaya 5S adalah terdapat guru, lingkungan madrasah, dan materi pelajaran yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah peserta didik yang kurang berperilaku baik. 3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat adalah dengan menegur dan menasihati kepada peserta didik. Selain itu guru juga membiaskan peserta didik dengan memberikan contoh secara langsung.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
A. Kajian Teori 11
1. Pendidikan Karakter 11
2. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) 28
B. Kajian Penelitian yang Relevan 35

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Kerangka Berpikir 37
BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Jenis Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Subjek dan Objek Penelitian 41
1. Subjek Penelitian 41
2. Objek Penelitian 41
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 42
1. Observasi 43
2. Wawancara 43
3. Dokumen 45
E. Keabsahan Data 45
1. Triangulasi Sumber 45
2. Triangulasi Teknik 46
F. Teknik Analisis Data 46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Hasil Penelitian 50
B. Pembahasan 81
BAB V PENUTUP 93
A. Simpulan 93
B. Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 94

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa…18

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Alur Penelitian……..……39
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif……...…….48

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian……...…99

Lampiran II. Catatan Lapangan…….106

Lampiran III. Tabel Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru, Kelas, Guru Pengampu Ekstrakurikuler Pramuka, dan Peserta Didik……...……121

Lampiran IV. Tabel Hasil Observasi……..……..136

Lampiran V. Tabel Reduksi Wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru, Kelas, Guru Pengampu Ekstrakurikuler Pramuka, dan Peserta Didik……...…158

Lampiran VI. Tabel Reduksi Observasi dengan Kepala Madrasah, Guru, Kelas, Guru Ekstrakurikuler Pramuka, dan Peserta Didik……172

Lampiran VII. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran……..196

Lampiran VII. Kurikulum MIN 2 Mojokerto…….208

Lampiran IX. Dokumentasi Observasi…….211

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu proses pengembangan kapasitas, kemampuan, dan potensi manusia yang dengan mudah dipengaruhi kebiasaan, selanjutnya disempurnakan dengan kebiasaan baik, dan ditunjang dengan media (alat) yang sedemikian rupa disusun sehingga melalui pendidikan dapat dipergunakan untuk menolong diri sendiri ataupun orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. [3]

Pendidikan sebagaimana termuat dalam Bab I Pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) 2013 (UU RI No. 23 Tahun 2003) yakni upaya terencana dan sadar dalam mencapai proses belajar mengajar dan suasana belajar supaya peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, akhlak mulia, dan kecerdasan yang dibutuhkannya, negara, bangsa, maupun masyarakat. Pendapat Mansur Muslich yang dikutip oleh Khanif Maksun dan Ningsih Suandri menjelaskan bahwa pendidikan yakni proses internalisasi budaya ke dalam masyarakat dan diri seseorang sehingga menjadikan masyarakat dan orang memiliki adab yang baik. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Khanif Maksun dan Ningsih Suandri pendidikan

[3] Mu'in Fatchul, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 56.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ialah sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. [4]

Pendidikan dalam sistem persekolahan selama ini lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberikan perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sementara karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha terencana untuk mengembangkan semua aspek kepribadian peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Pendidikan mampu mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.

Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) 2013 (UU RI No.20 Tahun 2003) sudah secara ringkas menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujukan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mengembangkan kemampuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang bertakwa dan beriman pada Tuhan, sehat, berakhlak mulia, kreatif, cakap, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara yang

[4] Khanif Maksun & Nilsi Suandri, "Implementasi Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul," *Journal homepage* Vol. 9, No. 2 (2018), 91.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

demokratis serta bertanggung jawab."[5] Humel berpendapat yang dikutip oleh Khanif Maksun dan Ningsih Suandri bahwa harus terdapat tiga nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Pertama, *autonomy* ialah membagikan kemampuan dan pengetahuan pada kelompok ataupun individu secara maksimal agar mampu hidup bersama dan mandiri dalam kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, *equity* (keadilan) atau pendidikan haruslah mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat agar mampu ikut serta dalam kehidupan ekonomi dan kehidupan berbudaya, dengan diberikannya pemerataan pendidikan dasar. Terakhir, *survival* atau pendidikan akan memberikan jaminan atas pewarisan kebudayaan antar generasi. Berdasarkan tujuan nasional pendidikan tersebut terlihat jelas bahwa Pendidikan Nasional Indonesia menekankan pada pendidikan karakter.[6]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.[7] Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara ringkas diterangkan bahwa karakter yakni budi pekerti, berbagai sifat kejiwaan, atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut

[5] Risma Ayu, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)," *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* Vol. 7, No. 1 (2020), 21.

[6] Khanif Maksun & Nilsi Suandri, "Implementasi Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul." *Journal homepage* Vol. 9, No. 2 (2018), 91.

[7] Annisa, "Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik/Siswi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* Vol. 2, No. 2 (2019), 189.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Moh. Yamin yang dikutip oleh Risma Ayu, karakter yakni motivasi-motivasi, alasan-alasan yang mendasari seseorang sadari ataupun tidak dalam menjalankan suatu tindakan dengan sifat-sifat karakter.[8]

Lickona menekankan pentingnya memiliki tiga komponen karakter yang baik (*component of good character)* yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut diperlukan dalam pembentukan karakter agar individu mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.[9]

Allah SWT telah menjelaskan mengenai Pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-14 sebagaimana berikut,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa

[8] Risma Ayu, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)." *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* Vol. 7, No. 1 (Mei, 2020), 21.

[9] Sri Nawarti, *Pendidikan Karakter* (Familia: Yogyakarta, 2013), 14

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (Q.S Luqman: 12-14)[10]

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, secara tidak langsung juga mempengaruhi pengaruh bangsa Indonesia secara umum. Akhir-akhir ini banyak dijumpai peserta didik yang memiliki karakter kurang baik, terutama peserta didik yang masih duduk di bangku SD/MI. Di MIN 2 Mojokerto seorang peserta didik MI menjadi korban ejekan teman-temannya hanya lantaran bau dan kotor. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik membuktikan sudah tidak adanya sikap saling menghargai lagi antar sesama, kurang berkembangnya nilai cinta sosial di antara mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Noor Kholifah Sa'idah di SD Negeri Gayamsari 01 terdapat peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang. Peserta didik berinisial "A" mengetahui alamat video pornografi

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), 569

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berasal dari teman lingkungan rumah. Peserta didik berinisial "H" dan "AL" mengetahui video pornografi melalui teman yang berinisial "A" ketika menunggu ekstrakurikuler di sekolah. Guru kelas tidak mengetahui secara jelas kejadian kasus tersebut karena sedang tidak berada di sekolah. Guru kelas hanya menerima laporan dari peserta didik lain mengenai kasus tersebut. Guru kelas sangat menyayangkan kasus tersebut terjadi di sekolah dan menimpa anak di Sekolah Dasar.[11]

Penyelesaian dari perkara tersebut adalah bagaimana upaya untuk mencegah agar generasi penerus tidak melakukan hal demikian. Karakter yang baik harus dimiliki oleh generasi penerus. Dalam hal ini generasi penerus yang berkarakter harus dibentuk oleh sekolah.

Sebagai seorang pendidik, guru diharapkan memiliki gagasan untuk membenahi moral generasi bangsa, agar pada akhirnya karakter bangsa akan selalu ada. Pemerintah juga berupaya dalam memperbaiki moral generasi mendatang, melalui perancangan pendidikan karakter oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Kemendiknas bersungguh-sungguh mengaplikasikan pendidikan karakter melalui dikeluarkannya surat edaran tentang penetapan tahun ajaran 2011/2012 dari Kementrian Pendidikan Nasional nomor: 1860/C/TU/2011sebagai awal pelaksanaan pendidikan karakter bagi semua peserta didik secara nasional baik jenjang pendidikan tinggi, menengah, maupun dasar yang diresmikan dalam

[11] Noor Kholifah, Khusnul Fajriyah, dan Fajar Cahyadi, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01" *Jurnal Indonesian Journal of Educational Research and Review*, Vol. 2, No. 2 (2019), 117–124.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

upacara bendera di setiap daerah pada Senin, 18 Juli 2011. Akan tetapi, belum maksimal pelaksanaan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diaplikasikan, karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kabupaten Mojokerto. Seperti yang telah diamati peneliti pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I) pada Maret 2021 dan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP II) pada September sampai November 2021, MIN 2 Mojokerto telah melaksanakan pendidikan karakter. Melalui wawancara dengan salah satu guru di MIN 2 Mojokerto, yakni AA menjelaskan bahwa peserta didik di MIN 2 Mojokerto bersalaman dengan guru sebelum masuk gerbang madrasah, serta bersalaman dengan teman sesama jenis setelah selesai berbaris sebelum masuk kelas, peserta didik di MIN 2 Mojokerto juga menyapa ketika berpapasan dengan warga madrasah serta bersikap dan bertutur kata yang sopan, tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang bertutur kata kurang sopan dalam berinteraksi dengan temannya.[12]

MIN 2 Mojokerto mempunyai visi yaitu "Terwujudnya Madrasah yang ULTRADASTA (Unggul, Terampil, Cerdas, Taqwa dan Akhlak Mulia). Untuk mencapai visi tersebut, MIN 2 Mojokerto melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter.

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) juga bersumber dari Al-Qur'an yang terdapat pada surah

[12] Hasil Observasi pada tanggal 21 September 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Harapannya dengan adanya budaya 5S ini dapat membentuk generasi masa depan yang bukan sebatas cerdas secara kognitif saja, namun juga dalam perbuatan dan sikap (afektif). Harapannya lewat budaya 5S ini akan terbentuk karakter peserta didik yang dapat memahami nilai-nilai perilaku yang menyangkut kebangsaan, lingkungan, sesama manusia, dan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, nilai ini bisa terwujud dalam perbuatan, perkataan, perasaan, sikap, dan pikiran berdasarkan adat istiadat, budaya, tata krama, hukum, dan norma agam. Budaya 5S diterapkan dalam program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan pengkondisian, keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin madrasah. Pelaksanaannya juga dalam budaya madrasah berupa ekstrakulikuler dan juga mata pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik menjadikan"Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto".

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang bisa diindentifikasikan dari latar belakang sebelumnya, yaitu:

1. Terdapat peserta didik di MIN 2 Mojokerto yang melakukan tindakan *bullying* kepada temannya.
2. Terdapat peserta didik yang bersikap kurang sopan terhadap temannya.
3. Madrasah membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang baik dan berbudaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di mana saja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

1. Pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilaksanakan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian pada tahun ajaran 2021/2022 di MIN 2 Mojokerto.
2. Nilai karakter di lingkungan madrasah yang meliputi nilai religius, toleransi, komunikatif/bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.
3. Hambatan dalam pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian pendidikan karakter ini diharapkan mampu memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat meningkatkan keilmuan terkait pelakasanaan pendidikan karakter di madrasah.
   b. Dapat memberi masukan untuk menunjang peningkatan pendidikan karakter melalui 5S (Senyum,Salam,Sapa,Sopan,Santun) di madrasah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Madrasah dan Guru

      1) Dapat dipergunakan menjadi informasi terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

      2) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk guru dan kepala madrasah agar lebih paham terkait implementasi pendidikan karakter melaluibudaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

   b. Bagi Peneliti

      1) Memperluas wawasan serta pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

      2) Meningkatkan kemampuan dalam menerapkan berbagai teori yang didapat selama perkuliahan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Munjiatun, pendidikan berdasarkan definisinya dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah suatu keadaan atau perilaku seseorang agar lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan tingkat perkembangannya.[13]

Menurut Doni Koesuma, istilah karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dana sidik seperti dalam sidik jari.[14] Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai suatu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Orang memiliki karakter kuat adalah orang yang tidak mudah dikuasai oleh beberapa fakta yang telah ada begitu saja tanpa diketahui sumbernya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang takluk pada sekumpulan keadaan yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.[15]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

[13] Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan* Vol. 6, No. 2 (2018), 335–336.

[14] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter ;Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grahasindo, 2007), 9.

[15] Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9, No. 1 (Januari, 2016), 122–123.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Individu yang berkarakter adalah individu yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.[16]

Masnur Muslich menjelaskan, pendidikan karakter yakni bentuk penumbuhan nilai-nilai karakter pada warga sekolah dimana ini terdiri dari unsur tindakan, kemauan, kesadaran, dan pengetahuan untuk menjalankan seluruh nilai tersebut sehingga bisa menjadi insan kamil. Sementara pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yakni cara mendidik anak-anak supaya bisa dengan baik menentukan keputusan dan menerapkannya dalam keseharian. Sehingga, mereka bisa memberi partisipasi positif untuk lingkungan sekitarnya.[17]

Pendidikan karakter yakni langkah yang secara sistematis disusun dan dilakukan untuk mempermudah peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, kebangsaan, lingkungan sesama manusia, dan diri sendiri yang terwujud dalam perbuatan, perkataan, perasaan, sikap, dan pikiran sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter selain mengajarkan antara yang salah dan benar, juga menanamkan kebiasaan terkait tindakan yang baik,

[16] Muchlas, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

[17] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Bumi Aksar. (Jakarta, 2019),55.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sehingga peserta didik dapat memahami antara salah dan benar. Selain itu, juga akan terbiasa dan sadar untuk mengaplikasikan perilaku yang baik.[18]

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Di Indonesia banyak kejadian yang menjadi bukti tentang menurunnya moral bangsa Indonesia. Contoh yang biasa terjadi yakni kasus pelecehan seksual, pembunuhan, tawuran pelajar, miras, dan narkoba. Thomas Lickona berpendapat bahwa harus waspada terhadap sepuluh tanda-tanda zaman karena jika tanda-tanda ini sudah mulai tampak, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda-tanda tersebut adalah:

1) Kekrasan di kalangan remaja meningkat,
2) Bahasa yang diucapkan kasar.
3) *Peer-group* yang mempengaruhi dalam tindak kekerasan,
4) Perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas semakin meningkat.
5) Semakin tidak jelas pedoman moral baik dan buruk.
6) Etos kerja menurun.
7) Rasa hormat kepada orang tua dan guru yang semakin menurun.
8) Rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang rendah.
9) Ketidakjujuran yang semakin membudaya.
10) Terdapat rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.[19]

Dari pemaparan oleh Thomas Lickona tersebut, seluruh tanda-tanda zaman tersebut jika dicermati dengan teliti sudah terjadi di Indonesia. Di sinilah bagaimana pendidikan karakter mampu mengambil peran

[18] Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 4, No. 1 (Maret, 2018), 40–41.

[19] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, ed. Lita S (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 60-62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

krusial dalam menemukan solusi atas masalah yang terjadi di dalam bangsa.

Kemendiknas memaparkan pendidikan karakter mencakup tiga fungsi, antara lain:

1) Membentuk sikap warga negara yang mandiri, kreatif, cinta damai, serta dapat hidup berdampingan dengan bangsa lainnya dengan rasa toleransi.
2) Membentuk kultur bangsa yang cerdas, memiliki keteladanan baik, berperilaku baik, berpikiran baik, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dapat andil atas pengembangan kehidupan manusia, dan berbudaya luhur.
3) Membentuk kehidupan kebangsaan yang multikultural[20]

Doni Koesoema berpendapat:

> Pendidikan karakter tidak hanya memiliki format *integrative*, atau menegakkan moral intelektual anak sehingga menjadi insan yang tahan uji dan kuat saja, namun pula memiliki sifat kreatif secara sosial ataupun personal. Penyakit sosial dapat diatasi dengan pendidikan karakter sebagai sarananya. Pendidikan karakter adalah langkah untuk memperbaiki masyarakat kita. Keadaan sosial menjadi latar belakang supaya segera dilakukannya pendidikan karakter di lembaga pendidikan kita.[21]

Mengacu pemaparan tersebut, bisa didapatkan simpulan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga fungsi. Satu, menciptakan sikap warga negara supaya mampu hidup berdampingan antar sesamanya. Dua, mengembangkan potensi dasar supaya memiliki hati yang baik,

[20] Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas."
[21] Ibid

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

keteladanan baik, berperilaku baik, dan berpikiran baik. Serta terakhir, membentuk kehidupan bangsa yang multuikultural.

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk mengantisipasi masuknya Indonesia dalam jurang kehancuran. Agar individu memiliki potensi berperilaku dan berhati baik maka pendidikan karakter dikembangkan. Pendidikan karakter mampu menciptakan generasi penerus bangsa dengan kepribadian balik. Melalui pendidikan karakter ialah langkah untuk melakukan perbaikan atas keadaan sosial dalam masyarakat. Adanya kondisi sosial masyarakat saat ini dapat memicu penyebab segera diterapkannya pendidikan karakter di lembaga pendidikan.[22]

Penanaman nilai dalam pendidikan karakter di sekolah begitu penting, oleh karenanya pendidikan karakter dimasukkan oleh pemerintah dalam Kurikulum 2013. Pemasukan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dalam hal ini adalah tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Indikator ini bisa ditinjau dalam tujuan Kurikulum 2013 yakni mengembangkan sikap yang terdiri dari bertanggung jawab, percaya diri, berakhlak mulia, beriman, dan berhubungan secara efisien dengan dunia, alam sekitar, dan lingkungan sosial beserta peradabannya. Guna mencapai kurikulum seperti yang diinginkan, melalui Kurikulum 2013 ini peserta

[22] Andi Prastowo, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar," *Journal of Islamic Primary Education* Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2018), 56–57.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

didik diharapkan mampu bertindak dan berpikir kreatif dan produktif dalam ranah abstrak dan aktual.

Peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan tidak hanya sebagai individu yang menguasai ilmu pengetahuan, budaya, seni, teknologi, berwawasan peradaban, kenegaraan, kebangsaan, serta kemanusiaan, namun pula berkarakter kuat seperti tujuan pemerintah. Guru sebagai mediator kurikulum dan proses belajar mengajar berperan sebagai kunci utama dalam mencapai keberhasilan pembentukan karakter baik untuk peserta didik. Secara peralahan guru bisa melatih peserta didik dalam mengelola iman, akhlak, serta sikap yang sesuai dengan keberagaman agama dan budaya yang diyakini tiap peserta didik melalui pembelajaran yang ada di sekolah.[23]

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang harus dikembangkan dalam mengembangkan upaya Pendidikan Nasional di Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 UU Sisdiknas secara ringkas menerangkan,

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peseta didik agar menjadi manusia yag beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional

[23] Yasinta Mahendra, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar* Vol. 4, No. 2 (2019), 258–259.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan."

Maka dari hal tersebut, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan mengacu rumusan tujuan pendidikan nasional, Untuk memahami makna secara mendalam makna pendidikan budaya dan karakter bangsa penting untuk dikemukakan definisi istilah dari pendidikan, karakter bangsa, dan budaya itu sendiri. Pendidikan karakter bangsa ini memiliki tujuan di antaranya:

1) Mengembangkan kemapuan afektif peserta didik sebagai warga negara dan manusia yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan selaras akan karakter bangsa, tradisi budaya, dan nilai-nilai universal.
3) Menanamkan tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik yang menjadi manusia yang berwawasan kebangsaan, kreatif, dan mandiri.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang penuh kekuatan, rasa kebangsaan yang tinggi, persahabatan, penuh kreativitas, jujur, dan aman.

Menuru Heri Gunawan tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[24]

Mengacu pemaparan tersebut, di ambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Nasional dapat dicapai apabila pemerintah melalui Kemendiknas melakukan penyusunan pendidikan karakter yang diaplikasikan di setiap tingkatan pendidikan. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang membentuk karakter bangsa. Tujuan ini antara lain untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya dapat berkepribadian baik, mengembangkan sikap warga negara dan membangun bangsa yang berkarakter Pancasila supaya bangga dan percaya diri dengan negaranya.

Tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dinilai krusial sehingga membentuk kepribadian peserta didik. Ketidaksesuaian perilaku peserta didik dengan nilai yang dikembangkan akan dikoreksi oleh pendidikan karakter. Sehingga nilai-nilai yang dikembangkan akan terlihat dalam perilaku peserta didik di luar ataupun di dalam sekolah.

Pendidikan karakter karakter yang dilaksanakan di sekolah mampu menghasilkan peserta didik sebagai individu dengan karakter baik. Harapannya peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai ke dalam kesehariannya. Nilai-nilai Pancasila pada konteks ini adalah sumber nilai-

[24] D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nilai dalam pendidikan karakter. Sehingga, akan terwujud bangsa yang berakhlak mulia, kompetitif, dan tangguh.[25]

d. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pengertian dari nilai menurut Djahiri adalah suatu keyakinan, yang terletak pada sistem keyakinan individu, terkait bagaimana yang seharusnya atau tidak dilakukan atau terkait apa yang berharga untuk dicapai dan apa yang tidak. Peserta didik dalam hal ini dibiasakan untuk berperilaku baik sesuai nilai yang dikembangkan Kemendiknas melalui pendidikan karakter.

Nilai dalam pendidikan karakter budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kemendiknas berakar dari tujuan pendidikan nasional, budaya, Pancasila, dan agama. Selanjutnya, dari sumber tersebut akan dikembangkan beberapa nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut dengan sikap yang taat dan patuh
2	Jujur	Perilaku dan sikap yang menggambarkan kesatuan antara perbuatan, perkataan, dan pengetahuan sehingga orang tersebut menjadi pribadi yang bisa dipercaya.
3	Toleransi	Perilaku dan sikap yang merefleksikan penghargaan atas perbedaan pendapat, etnis, ras, bahasa, adat, suku, aliran kepercayaan, agama, serta sebagainya yang berbeda, dan bisa hidup berdampingan di tengah perbedaan tersebut

[25] Adistia Oktaviani, "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD," *Jurnal Eduscience* Vol. 4, No. 2 (Februari, 2019), 77–80.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4	Disiplin	Tindakan dan kebiasaan patuh pada seluruh tata tertib dan peraturan yang ada
5	Kerja keras	Perilaku yang memperlihatkan kesungguhan usaha untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan, masalah, tugas, serta sebagainya dengan sebaik mungkin
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang menggambarkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah
7	Mandiri	Sikap dan perilaku dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan tidak tergantung pada orang lain
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang menggambarkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam yang digambarkan melalui sikap, cara berpikir dan perilaku
10	Semangat kebangsaan atau nasionalisme	Sikap dan tindakan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
11	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang menggambarkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima ajakan bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri
12	Menghargai prestasi	mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi dan bersikap terbuka terhadap prestasi orang lain
13	Komunikatif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang menggambarkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau kelompok
15	Gemar membaca	Menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi tanpa paksaan
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang menggambarkan kepedulian terhadap orang lain maupun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		masyarakat yang membutuhkannya
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.[26]

Dari delapan belas nilai karakter tersebut, nilai karakter yang akan diteliti oleh peneliti adalah adalah nilai religius, toleransi, komunikatif/bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

e. Penilaian Keberhasilan Pendidikan Karakter

Tingkat seberapa berhasilnya pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan menurut penjelasan dari Kemendiknas dapat diukur lewat pelaksanaan program-program penilaian melalui memperbandingkan pencapaian dengan kondisi awal dalam suatu waktu. Pelaksanaan penilaian ini dilaksanakan lewat beberapa tahapan di bawah ini:

1) Indikator ditetapkan dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
2) Menyusun beragam instrument penilaian
3) Pencapaian indikator dicatat dengan baik
4) Menganalisis dan mengevaluasi
5) Melakukan tindak lanjut

Yang menjadi sasaran dalam pendidikan karakter yakni seluruh warga sekolah, yakni kepala sekolah, karyawan sekolah, guru, dan peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter menurut Mansur

[26] Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4, No. 2 (Desember, 2017), 250–251.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Muslich bisa dilihat dari pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana dalam Standar Kompetensi Lulusan,[27] yang diantaranya yakni:

1) Bertanggung jawab memanfaatkan lingkungan
2) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
3) Menunjukan kemampuan menganalisis dan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari
4) Mematuhi peraturan sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas
5) Menunjukan kemampuan belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara mandiri
6) Menunjukan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7) Mencari dan mengimplementasikan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
8) Menghargai keberagaman yang ada seperti keragaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
9) Menunjukan perilaku percaya diri
10) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
11) Mennjalankan ajaran agama yang dianut sesuai tahap perkembangan remaja

[27] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 71.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

12) Penerapan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
13) Dapat menghargai karya seni dan budaya nasional
14) Memiliki kemampuan untuk bekerja dan menghargai tugas pekerjaan
15) Memanfaatkan waktu luang dengan baik dengan menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman
16) Memahami pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
17) Menunjukan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang sederhana
18) Menunjukan kesenangan membaca dan menulis naskah pendek sederhana
19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam kehidupan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat
20) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efisien dan santun
21) Memiliki jiwa kewirausahaan.[28]

Berdasarkan indikator tersebut, apabila seluruhnya tercapai maka dapat diartikan sudah berhasil dijalankan dengan baik pendidikan karakternya.

[28] Khanifatul Safitri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Peserta didik Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4, No. 1 (2020), 264–265.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

f. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Heri Gunawan, pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan strategi di antaranya:

a) Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan konstektual dapat digunakan pada proses belajar mengajar guna menjalankan pendidikan. Peserta didik lewat pembelajaran kontekstual ini menggabungkan materi pelajaran dengan kondisi dunia nyata sehingga hasil yang didapat peserta didik lebih komperhensif, bukan sebatas pada tataran psikomotor (olah raga), tataran afektif (karsa, rasa, hati), dan tataran kognitif (olah pikir)..

b) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Melalui pengembangan diri maka bisa dilakukan pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, yakni:

1) Kegiatan rutin yakni aktivitas yang terus-menerus dan rutin peserta didik lakukan.
2) Kegiatan spontan yakni aktivitas yang tidak terencana yang dilakukan saat itu juga.
3) Keteladanan yakni sikap dan perilaku tenaga kependidikan dan guru dalam memberi contoh lewat perilaku yang baik.
4) Pengondisian yakni pembentukan kondisi yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c) Kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler. Perlunya untuk merevitalisasi kegiatan ekstrakulikuler dan kokurikuler ke arah pengembangan karakter.

d) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh Rumah (keluarga) dan masyarakat .[29]

Kemendiknas mengungkapkan, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pelaksanaannya diselenggarakan oleh tenaga kependidikan (konselor), guru, kepala sekolah, serta bisa dilakukan dalam kurikulum melalui budaya sekolah, mata pelajaran, dan program pengembangan diri.[30]

a) Program Pengembangan diri

Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangas dalam program pengembangan diri yaitu dalam keseharian madrasah, yaitu:

1) Kegiatan rutin madrasah

Ini yaitu aktivitas yang secara konsisten dan terus-menerus dilakukan oleh peserta didik setiap saat. Contohnya, upacara pada hari Senin, istighosah saat hari Kamis, mengucapkan salam bila bertemu teman atau guru, serta berdoa waktu memulai dan mengakhiri pelajaran.

[29] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

[30] Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, 13.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Kegiatan spontan

Ini merupakan aktivitas yang secara spontan dilakukan pada saat itu pula. Umumnya aktivitas ini secara tidak terencana dilakukan oleh tenaga kependidikan atau guru, apabila terdapat perilaku yang terjadi secara spontan seperti terdapat peserta didik yang berkata kotor, guru langsung memberikan teguran.

3) Keteladanan

Keteladanan yakni sikap dan perilaku tenaga kependidikan dan guru dalam mencontohkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi teladan untuk peserta didik. Ini contohnya adalah menjaga kebersihan, jujur, perhatian terhadap peserta didik, kasih sayang terhadap sesama, bertutur kata sopan dan santun, kerja keras, datang tepat waktu, serta menggunakan pakaian rapi.

4) Pengkondisian

Madrasah harus mendukung secara penuh pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk terlaksana. Pengkondisian misalnya kamar mandi yang selalu terjaga kebersihannya, di berbagai tempat terdapat tempat sampah, madrasah terlihat bersih dan rapi dan alat belajar berada di tempatnya secara teratur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakater bangsa dikembangkan dalam integrasi tiap pokok bahasan dari seluruh mata pelajaran. Pencantuman nilai-nilai ini dalam RPP dan silabus. Nilai-nilai ini dikembangkan dalam silabus dengan cara melakukan pengkajian Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK) pada Standar Isi (SI) guna menetapkan apakah sudah termuat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di dalamnya.

c) Budaya Madrasah

Ruang lingkup budaya madrasah sangatlah luas, yang secara umum terdiri dari proses pengambilan keputusan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler, demografi, hubungan, harapan, ritual, interaksi sosial antar komponen, dan kebijakan di madrasah. Budaya madrasah merupakan suasana aktivitas madrasah tempat peserta didik berbaur dengan warga madrasah. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam budaya madrasah ialah kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni satu pada aktivitas belajar mengajar. Dua, para program pengembangan diri yang terdiri dari pengkondisian, keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin madrasah. Ketiga pada budaya madrasah. Keempat pada kegiatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ekstrakurikuler dan kokurikuler. Serta keempat pada aktivitas keseharian di rumah dan di masyarakat.

2. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Menurut Kemendiknas, dalam pelaksanaannya terdapat tiga strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter, yakni strategi di tingkat satuan pendidikan, strategi di tingkat daerah, serta strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional. Pengembangan kegiatan atau program dalam satuan pendidikan dilaksanakan secara mandiri sesuai aturan-aturan yang telah disosialisasikan Kemendiknas. Terdapat wewenang penuh untuk sekolah dalam menjalankan kegiatan dalam pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah.

Pengembangan kurikulum sesuai pendapat Heri Gunawan yakni upaya dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum pendidikan supaya dapat menghasilkan kurikulum yang akomodatif dan kolaboratif, sehingga akan didapatkan kurikulum yang ideal, sesuai kebutuhan serta karakteristik setiap daerah dan satuan pendidikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

MIN 2 Mojokerto telah menjalankan pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan, di antaranya yakni menjalankan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Budaya 5S di MIN 2 Mojokerto diturunkan dari visi dan misi yang kemudian ditulis dalam kurikulum madrasah.

a. Senyum

Senyum yaitu kondisi hati yang menggambarkan kebahagiaan, terpancar pada gerakan bibir yang disertai dengan ekspresi wajah.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Senyum yang di maksud adalah senyum yang tidak dibuat-buat dilakukan dengan tulus dari hati. Senyum dalam Islam dipandang sebagai sebagian dari ibadah karena dengan senyuman dapat melahirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Senyum merupakan tanda memulai suatu ikatan yang telah terjalin adanya rasa hati secara tidak langsung. Dengan adanya senyum pada diri mereka memang benar dapat menjadikan kharisma bagi mereka. Senyum juga dapat menyembunyikan kedukaan yang dialami oleh mereka sehingga orang lain tidak dapat melihatnya. Maka tersenyumlah agar orang lain dapat merasakan kebahagiaan. Indanya senyuman yaitu yang berasal dari hati serta kembali ke hati. Dengan memberikan senyuman tulus pada orang yang berhubungan dengan kita, maka dapat menjadikan terasa lebih dekatnya hubungan tersebut, menambah keakraban dengan orang sekitar mereka serta membawa keceriaan dalam kehidupan.

Dari *Abu Dzar Radhiyallahu'anhu, Rosulullah SAW* bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ اَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ {رَوَاهُ تِرْمِذِ}

Artinya :

"Senyummu dihapan saudaramu adalah (bernilai) shodaqoh bagimu". (HR. Tirmidzi)

Hadis diatas menunjukkan keutamaan tersenyum dan menampakkan muka manis dihadapan seorang muslim. Menampakkan wajah yang ceria dan berseri-seri ketika bertemu dengan seorang muslim akan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mendapatkan ganjaran pahala seperti pahala bersedekah. Oleh sebab itu senyum dihadapan sesama muslim sangat bernilai harganya dan menumbuhkan sikap karakter peserta didik yang Islami.[31]

b. Salam

Salam merupakan ucapan yang paling indah yang kerap disampaikan sebagai bentuk doa dan rasa sayang pada sesama. Salah satu kewajiban sebagai seorang muslim adalah dengan menyebarkan salam. Melalui salam ini, maka antar muslim saling mendoakan. Inilah indahnya salam.[32]

Salam dalam hal ini yaitu ucapan "*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*" atau "*Assalamu'alaikum*". Sungguh ucapan salam ini bagi orang muslim lebih baik dari sapaan gaul yang ada. Saling mengucapkan salam dapat menciptakan rasa cinta terhadap hati sesama muslim dan membentuk suasana Islami di tengah keluarga atau kerabat. Sebagaimana sabda Rasulullah:

اَفْسُوْاالسَّلَمَ بَيْنَكُمْ {رَوَاهُ مُسْلِمْ}

Artinya:

"Sebarkanlah salam diantara kamu". (HR. Muslim)

Dari hadis diatas salam salah satu sunnah yang dianjurkan oleh c. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa Salam kepada umat muslim sebagai

[31] *https://dalamislam.com/landasan-agama/dalil-tentang-senyum-dalam-islam.* (diakses pada tanggal 03 Maret 2022, pukul 09.00 WIB)

[32] Ida Nurjannah dan Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta didik Di MIN 02 Kota Tanggerang Selatan," *Jurnal Qiro'ah* Vol. 10, No. 1 (2020), 62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ucapan ketika umat muslim saling bertemu. Selain sebagai sapaan, ucapan salam juga merupakan sebuah doa. Oleh karena itu pembiasaan salam dapat menumbuhkan karakter siswa yang Islami.[33]

c. Sapa

Alfonsus Sutarno memaparkan, menyapa diidentikkan denagn menegur yang dapat juga bermakna mengajar orang lain bercakap-cakap. Melalui tegur sapa ini dapat menjadikan siapa saja mudah untuk saling berinteraksi, kontak, dan bergaul akrab. Sementara Departemen Pendidikan Nasional menerangkan, sapa adalah perkataan untuk menegur. Terkait hal ini, menegur tidak sebatas menegur sebab kesalahan, akan tetapi menegur ketika bertemu seseorang. Contohnya, menggunakan sapaan-sapaan seperti "*hey"* atau dengan memanggil namanya. Suasana akan menjadi bersahabat dan hangat ketika seseorang menyapa orang lain bersahabat.[34]

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujarat ayat 10,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan

[33] Muhammad Imran, "Wawasan Hadis Rasulullah SAW tentang Menyebarkan Salam," *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 17, No. 1 (2013), 10.

[34] Anike Pongoliu, "Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Salam Dan Sapa)," *Jurnal Pascasarjana* Vol. 2, No. 2 (Mei, 2017), 202.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bertakwalah kepada allah agar kamu mendapat rahmat Allah, (Q.S Al-Hujarat: 10)[35]

Dari ayat diatas bagaimana mengajarkan berperilaku kepada orang-orang mukmin agar membangun suasana damai diantara orang mukmin yang bersaudara suka bertegur sapa dengan siapa saja misalnya, dalam warga madrasah, di jalan, di mesjid, di depan rumahnya dan lain sebagainya. Karena itulah pembiasaan dan contoh tauladan yang selalu diterapkan di setiap harinya akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang berkarakter peserta didik yang islami

d. Sopan

Sopan menurut penjelasan dari Departemen Pendidikan Nasional, adalah tertib, takzim, dan hormat berdasarkan. Seorang yang sopan akan mengambil sikap tidak pernah melanggar adat, akan selalu mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Sopan ini menggambarkan perilaku diri, harus dilaksanakan tiap bertemu dengan orang lain sebagai bentuk menghargai orang lain. Apabila tidak berperilaku sopan maka akan dijauhi oleh orang lain. Sebagai sesama manusia berkeinginan untuk dihargai, ini merupakan alasan untuk selalu sopan pada oranglain.[36]

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21,

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), 569

[36] Risma Ayu, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)," *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* Vol. 7, No. 1 (2020), 21.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasullullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS.Al-Ahzab: 21)."[37]

e. Santun

Berdasarkan penjelasan dari Mohamad Mustari, santun berarti mengorbankan diri sendiri untuk orang lain atau masyarakat. Perilaku santun menggambarkan kepribadian kita melalui berprilaku yang sesuai aturan adat istiadat dan normal setempat. Harus senantiasa untuk memilih dan memilah dalam berkata, mana yang boleh dan tidak boleh diucapkan dan mana kata yang tidak baik diucapkan sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Santun adalah sesuatu yang harus dibiasakan dalam masyarakat. Orang dinilai tidak menghargai orang lain apabila tidak memiliki perilaku santun.[38]

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 23,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), 610

[38] Annisa, "Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* Vol. 2, No. 2 (2019), 189.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya". (Q.S Al-Isra: 23)[39]

3. Pendidikan Karakter dalam Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Pendidikan karakter yakni upaya mendidik peserta didik supaya mereka memahami serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai baik dalam hidupnya. Pendidikan karakter sesuai arahan Kemendiknas bisa diaplikasikan melalui program pengembangan diri dalam kurikulum, dalam mata pelajaran, dan budaya madrasah. Budaya 5S di MIN 2 Mojokerto adalah pengintegrasian pendidikan karakter yang dilakukan lewat budaya madrasah, pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta melalui program pengembangan diri.

Pelaksanaan budaya 5S pada penelitian ini yaitu dalam program pengembangan diri dengan kegiatan yang terdiri dari kegiatan

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 30 Juz* (Solo: Qomari, 2007), 630

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pengkondisian, keteladanan, spontan, dan kegiatan rutin madrasah. Pelaksanaan budaya 5S dalam mata pelajaran tercantum dalam RPP serta ini dipraktekkan guru dalam proses belajar mengajar, akan tetapi ada pula yang dilakukan guru dengan spontan. Pelaksanaan 5S ke dalam budaya madrasah ada dalam kegiatan pramuka (ekstrakurikuler).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, dan membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Jurnal yang berjudul "Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta" oleh Annisa Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pengaruh budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam pembentukan karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

   Letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman pendidikan karakter melalui budaya 5S. Letak perebedaannya adalah pada penelitian terdahulu terdapat dua rumusan masalah yakni pelaksanaan dan pengaruh budaya 5S sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya terdapat satu rumusan masalah yakni pelaksanaan pendidikan karakter.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Jurnal yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter di SD” oleh Adistia Oktaviani Rusmana Jurnal Edusience.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter baik apa saja yang ditunjukkan oleh peserta didik SDN Duri Kelapa 03 dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di SDN Duri Kelapa 03.

   Letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan karakter. Letak perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti penerapan pendidikan karakter melalui budaya 5S.

3. Jurnal yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi” oleh Khanifatul Safitri Jurnal Pendidikan Tambasui.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dilakukan di pembelajaran khususnya Sekolah Dasar.

   Letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter pada peserta didik. Letak perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu yang diteliti adalah penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang diteliti yakni melalui budaya 5S sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Kerangka Berpikir

Selain menghasilkan manusia yang pandai maupun cerdas secara akademik, tujuan pendidikan di Indonesia juga mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan tersebut tidak dapat dipungkiri masih belum terlaksana secara maksimal. Banyak kasus yang menjadi bukti menurunnya moral bangsa Indonesia, antara lain adalah tindakan *bullying* pada peserta didik, mencontek serta melihat tayangan pornografi. Masa depan bangsa Indonesia akan rusak apabila tidak segera diatasinya kasus tersebut sebab generasi penerus bangsa tidak mempunyai karakter yang baik. Kemendiknas tidak diam saja dalam menyikapi hal ini. Kemendiknas membuat rancangan pendidikan karakter untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan, akan tatapi dalam pelaksanaanya, pendidikan karakter masih belum terencana secara maksimal

Pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan dalam pendidikan dasar. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar tergolong masa kanak-kanak akhir dan waktu yang digunakan dalam menempuh pendidikan juga tergolong lama yakni 6 tahun. Tugas perkembangan dari peserta didik adalah mengembangkan skala nilai, moral, dan kata batin, juga sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial pada masa kanak-kanak akhir. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, peserta didik harus paham nilai-nilai karakter yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya sebatas pada aspek kognitif

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh MIN 2 Mojokerto salah satunya yakni berbentuk budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Harapannya melalui terdapatnya budaya 5S ini maka nilai-nilai pendidikan karakter bisa dilakukan secara nyata, sehingga akan terbentuk generasi yang peduli sosial, cinta damai, serta mempunyai rasa toleransi. Pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler, mata pelajaran, dan dalam program pengembangan diri. Sehingga, peneliti hendak melihat pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto.

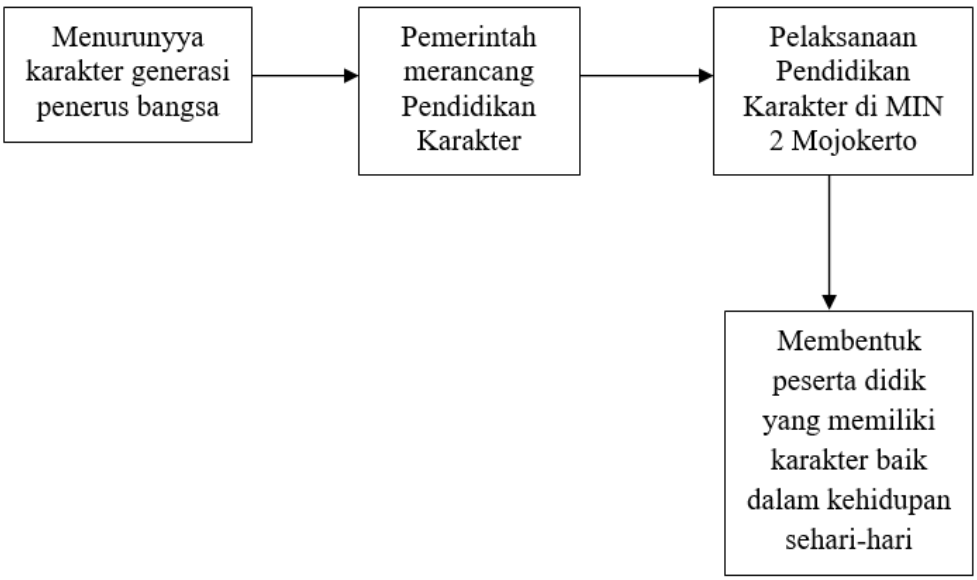

Gambar 2.1 Skema Alur Penelitian

SURABAYA

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Pupu Saeful Rahmat yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan memakai prosedur-prosedur statistik ataupun cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pupu Saeful Rahmat juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh penjelasan yang sifatnya universal terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditetapkan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melaksanakan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.[40]

Penelitian kualitatif menurut Ajat Rukajat merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan bermacam metode alamiah.[41] Menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif akan memberikan deskripsi ataupun menggambarkan tentang suasana yang lengkap, dan petunjuk bagi penelitian selanjutnya. Penelitian kualitatif seseuai yang dijelaskan oleh Nana Syaodih

[40] Pupu Saeul Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* Vol. 5, No. 9 (Januari, 2009), 1–8.

[41] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mempunyai jenis studi kasus yakni suatu penelitian terhadap kesatuan sistem. Kesatuan tersebut bisa berwujud kejadian, program, atau kegiatan sekelompok orang atau seseorang yang terikat suatu ikatan, waktu, atau tempat. Dalam studi kasus, kasus yang biasa terjadi ialah bisa satu sekolah, satu kelas, satu orang, ataupun sebagian sekolah dalam satu kecamatan. Fokus dari penelitian studi kasus adalah terhadap satu fenomena saja yang dipilih serta henda dipahami secara dalam, melalui pengabaian berbagai fenomena yang lain.[42]

Mengacu pemaparan di atas, metode penelitian kualitatif deskriptif dipergunakan oleh peneliti dengan jenis studi kasus dalam penelitian ini. Data yang didapatkan berwujud deskripsi atau kata-kata. Data mendeskripsikan suatu fenomena yang menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S di MIN 2 Mojokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2021 sampai 13 Oktober 2021 dan 23 Februari 2022 sampai 02 Maret 2022. Penelitian ini bertempat di MIN 2 Mojokerto yang bertempat di Jalan Hasan Bisri No. 56 Seduri, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. MIN 2 Mojokerto merupakan madrasah yang melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya 5S.

[42] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek peneletian dalam penelitian ini adalah seluruh warga madrasah di MIN 2 Mojokerto sedangkan peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposif, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan alasan tertentu. Oleh karena itu informan dari penelitian berjumlah dua puluh orang, yakni kepala madrasah, guru pengampu ekstrakurikuler pramuka, guru kelas 1,3,5 serta peserta didik kelas 1,3, dan 5 di MIN 2 Mojokerto dengan alasan sebagai berikut :

a. Peserta didik kelas 1 merupakan peserta didik kelas rendah yang mengalami masa adaptasi dari masa taman kanak-kanak ke jenjang MI/SD.
b. Peserta didik kelas 3 merupakan peserta didik pada masa perpindahan kelas rendah menuju kelas tinggi.
c. Peserta didik kelas 5 merupakan peserta didik kelas tinggi yang paling lama menempuh pendidikan di MI yang bersangkutan, kelas 6 tidak boleh untuk melakukan penelitian karena kelas 6 akan menghadapi Ujian Nasional.

2. Objek Penelitian

Hal yang diteliti disebut objek penelitian. Sehingga, pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di MIN 2 Mojokerto dijadikan objek penelitian ini, melalui

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melakukan penelitian terhadap apa saja kegiatan yang dilakukan serta berbagai hal yang menghambat, mendukung, dan cara mengatasi hambatan dari pelaksanaan tersebut.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang krusial dalam penelitian. di sumber data di dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moeleng yakni tindakan dan kata-kata selebihnya data tambahan semacam dokumen serta sebagainya.[43] Peneliti itu sendiri adalah instrumen pada penelitian kualitatif. Seperti yang disebutkan oleh Eko Sugiarto dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri.

Dalam hal ini penelitilah yang menjadi instrumen kunci. Penelitilah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.[44] Cara atau teknik peneliti pergunakan untuk melakukan pengumpulan data penelitian ini yaitu dokumen, wawancara, dan pengamatan (observasi). Dan kamera, alat tulis, pedoman wawancara, serta observasi adalah instrumen yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[43] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 16.Ibid.

[44] Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualiatatif : Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 12.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang berada pada suatu lingkungan baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan dengan menggunakan pengindraan dan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan sesuai urutan yang telah dibuat.[45]

Peneliti melaksanakan pengamatan melalui cara tidak berperan serta dalam penelitian ini. Pengamat sebatas melakukan pengamatan dan tidak berperan pulsa pada pengamatan. Selain itu, peneliti juga mempergunakan observasi terus terang sebab ketika melakukan penelitian peneliti menyatakan pada sumber daya secara terus terang bahwa peneliti tengah mengadakan penelitian.

Dalam penelitian ini data yang didapatkan melalui observasi adalah program pengembangan diri dari budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), budaya 5S dalam mata pelajaran dan budaya 5S dalam kegiatan ekstrakurikuler. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen berupa catatan lapangan dan pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk kegiatan tanya jawab antara penanya dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi tentang suatu masalah atau suatu peristiwa.[46] Pengertian lain dari wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan tertentu, dengan

[45] Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafinda, 2020), 131.
[46] Erwan Juhara, *Cendekia Berbahasa* (Jakarta: PT Setia Purna Inves, 2005), 97.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menggunakan pedoman yang dilakukan secara tatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.[47]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur Menurut Sugiyono lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah mendapatkan permasalahan secara lebih terbuka. Ketika melakukan wawancara, peneliti diharapkan mendengarkan secara detai dan mencatat apa yang dipaparkan oleh informan. Langkah-langkah wawancara menurut Sugiyono ialah sebagai berikut :

a. Menetapkan siapa yang akan menjadi narasumber,
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan,
c. Mengawali atau membuka wawancara,
d. Melangsungkan wawancara,
e. Mengkonfirmasikan kesimpulan hasil wawancara dan mengakhirinya,
f. Menuliskan hasil wawancara yang telah didapatkan ke dalam catatan lapangan, dan
g. Mengidentifikasi lamgkah selanjutnya dari hasil wawancara yang telah diperoleh.[48]

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara adalah data tentang pemahaman guru tentang pendidikan karakter, pelaksanaan budaya 5S dalam program pengembangan diri, dalam mata pelajaran, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan informannya adalah kepala madrasah, guru kelas 1, 3, dan 5, guru pengampu ekstrakurikuler dan peserta didik kelas 1, 3 dan 5. Peneliti menggunakan teknik wawancara dibantu dengan instrument pedoman wawancara dalam pengumpulan data.

[47] Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 3.

[48] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 81.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah dilalui. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya momental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan dan gambar. Dokumen tulisan yang berupa peraturan kebijakan, kurikulum madrasah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen gambar berupa foto kegiatan saat observasi di MIN 2 Mojokerto.

E. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dalam penelitian ini. Egon G. Guba memaparkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[49] Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan dalam menilai seberapa kredibelnya data terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilaksanakan melalui melakukan pengecekan dari data yang sudah didapatkan lewat beberapa sumber. Kredibilitas data pada penelitian ini yaitu terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto dengan mengumpulkan serta menguji data yang sudah

[49] Moh. Zamili, "Menghindar Dari Bias : Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif," *Jurnal Lisan Al-Hal* Vol. 7, No. 2 (Desember, 2015), 289–290.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

didapatkan dari peserta didik, guru pengampu ekstrakurikuler, guru kelas, dan kepala madrasah.

2. Triangulasi Teknik

Penggunaan teknik triangulasi yaitu guna menilai kredibilitas data terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) melalui melakukan pengecekan data pada satu sumber data namun melalui perbedaan teknik. Data penelitian didapatkan melalui wawancara, kemudian dilakukan pengecekan menggunakan dokumen dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif analisis datanya lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Menurut Noeng Muhadjir analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Pengertian seperti itu tampaknya searah dengan pendapat Bogdan analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[50]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.*

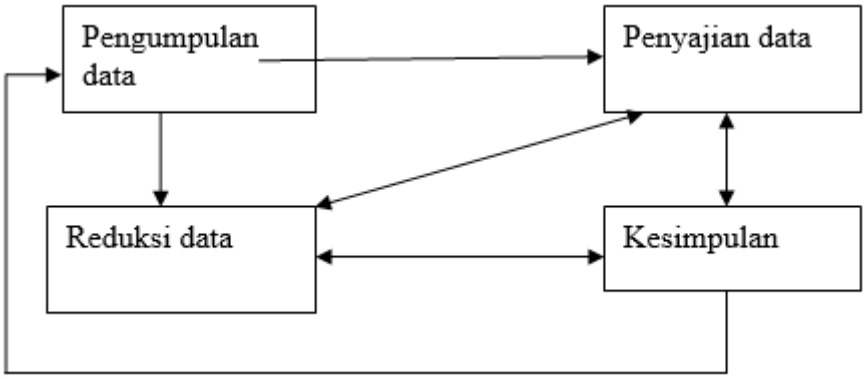

Gambar 3.1 Analisis Data Penelitian

1. *Data Reduction*

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian,

[50] Ahmad Rizali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* Vol. 17, No. 33 (Juni, 2018), 84–85.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Menurut sugiyono reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, juga akan mempermudah peneliti untuk pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[51]

2. *Data Display*

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data akan mempermudah memahami apa yang terjadi.[52]

3. *Conclusion drawing/verification*

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini

[51] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 20-22.

[52] Ahmad Rizali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* Vol. 17, No. 33 (Juni, 2018), 84–85.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam hal ini merupakan sekumpulan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian menjawab berbagai persoalan pada fokus penelitian yang dikaji dalam sebuah penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data mengenai "Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto" dengan menggunakan metode observasi dimana peneliti melaksanakan penelitian secarat langsung di lapangan untuk mengambil data-data.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada kepala madrasah, guru kelas 1, 3, dan 5 serta guru pengampu ekstrakurikuler pramuka. Oleh karena itu data dari hasil penelitian dapat dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, baik orang tua, orang dewasa, maupun anak-anak. Pendidikan diyakini bisa menjadikan pribadi yang lebih berkualitas baik fisik maupun psikis. Pendidikan tentunya sudah dilakukan sejak manusia lahir yaitu pendidikan di lingkungan keluarga. Selain pendidikan di lingkungan keluarga ketika

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

anak sudah berusia 5 tahun tentunya sudah memasuki pendidikan di taman kanak-kanak dan ketika berusia 7 tahun memasuki sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar tentunya bermacam-macam mulai dari pendidikan pengetahuan, keterampilan, serta pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat utama bagi anak apalagi pada zaman yang modern seperti sekarang ini. Hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia melaksanakan pendidikan karakter. Salah satunya adalah di MIN 2 Mojokerto. Proses pembentukan karakter anak pada umumnya dimulai di lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga jika anak diajari mengenai budaya dan karakter yang baik maka hal tersebut akan melekat pada kepribadian anak, dan anak akan membawa kepribadian baik tersebut di luar lingkungan keluarga. Pembentukan karakter anak selanjutnya ialah di lingkungan sekolah atau madrasah.

Lingkungan sekolah atau madrasah sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak khususnya di lingkungan sekolah dasar karena anak lebih cepat menyerap informasi yang mungkin mereka belum mengetahui kebenarannya pada tahap sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah bahwa beliau sudah dapat memahami tentang hakikat pendidikan karakter di madrasah tersebut. Menurut kepala madrasah, hakikat pendidikan karakter sebagai berikut :

> “Menurut saya pendidikan karakter adalah pendidikan yang memfokuskan peserta didik ke sikap dan perilaku yang terpuji sehingga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peserta didik akan terbiasa untuk bertingkah laku yang baik ketika di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat."[53]

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala MIN 2 Mojokerto diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik memiliki rasa ingin menolong kepada temannya yang sedang mengalami kesulitan. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, peneliti mengamati bahwa terdapat peserta didik yang meminjamkan pensil kepada temannya karena temannya tersebut tidak membawa pensil.

Pemahaman guru kelas tentang hakikat pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh kepala madrasah. Menurut P selaku guru kelas I-A ialah sebagai berikut:

"Pendidikan karakter adalah pembentukan watak, sikap, etika, budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."[54]

Pernyataan P tersebut dikuatkan dengan hasil observasi bahwa dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik kelas I-A sudah mampu untuk menerapkan budaya yang baik seperti bersalaman dengan guru kelas serta mengucapkan salam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Menurut guru kelas III-D yakni NF, hakikat pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

"Pendidikan karakter menurut saya adalah budi pekerti yang diaplikasikan masing-masing guru kepada peserta didik."[55]

Pada saat peneliti mengamatai kegiatan pembelajaran di kelas III-D, NF mencontohkan budi pekerti yang baik kepada peserta didik seperti ketika

[53] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.00 WIB
[54] Wawancara dengan guru kelas I-A pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 08.00 WIB
[55] Wawancara dengan guru kelas III-D pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 09.30 WIB

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mengajar sambil tersenyum, dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan sopan.

Menurut guru kelas V-A yakni AR, hakikat pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

> "Pendidikan karakter adalah mendidik nilai dan moral peserta didik, agar dapat memiliki karakter yang baik".[56]

Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik. Ketika ada peserta didik yang berbicara sendiri dengan temannya setelah ditegur oleh guru, peserta didik mendengarkan nasihat guru dengan baik.

Guru pengampu ekstrakurikuler pramuka juga sudah memahami tentang hakikat pendidikan karakter, menurut Bapak SNH pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

> "Menurut saya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menuju perilaku peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga nantinya bisa hidup bermasyarakat dengan baik."[57]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kepala madrasah, guru kelas, serta guru pengampu ekstrakurikuler telah memahami hakikat pendidikan karakter. Dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing peserta didik supaya berkepribadian yang baik yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

[56] Wawancara dengan guru kelas V-A pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 10.30 WIB

[57] Wawancara dengan guru pengampu ekstrakurikuler pada tanggal 26 Februari 2022, pukul 12.00 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Untuk melaksanakan pendidikan karakter MIN 2 Mojokerto melaksakanakn budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, dapat diketahui bahwa budaya 5S merupakan program pengembangan dari visi dan misi madrasah. Jawaban dari kepala madrasah ialah sebagai berikut:

> "5S merupakan budaya yang dasarnya adalah visi dan misi madrasah yaitu visi Terwujudnya madrasah yang ULTRADASTA (Unggul, Terampil, Cerdas, Taqwa, dan Akhlak Mulia). Selanjutnya misi itu diturunkan ke dalam misi madrasah, untuk budaya 5S itu ada pada amisi nomor tiga dan lima. Misi nomor 3 yaitu Menumbuhkan dan mengeksplorasi kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional peserta didik. Misi nomor lima yaitu Mengimplementasikan akhlak mulia (berperilaku sopan santun dan berbudi pekerti luhur) dalam pembelajaran dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena budaya 5S itu ditunjukkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia."[58]

Selain wawancara, dari hasil observasi juga diketahui bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) telah tertulis dalam kurikulum MIN 2 Mojokerto. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan program yang dasarnya adalah visi dan misi madrasah yang setelahnya tertulis dalam kurikulum madrasah.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Dilaksanakan dalam mata pelajaran dan dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

[58] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.00 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kegiatan dari budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) oleh MIN 2 Mojokerto dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri terdiri atas kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Agar lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin madrasah

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022, kepala madrasah menjelaskan kegiatan rutin madrasah sebagai berikut:

> "Untuk kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terdapat istighosah pada hari Kamis sebelum pelajaran dimulai, selanjutnya setiap hari sebelum masuk ke dalam kelas terdapat kegiatan berbaris kelas masing-masing, selanjutnya dilanjutkan dengan senyum, salam, sapa, dan bersalaman. Untuk pembiasaan lain seperti guru menyalami peserta didik di depan gerbang madrasah saat peserta didik datang, serta guru menasihati peserta didik apabila berbuat dan berkata yang tidak sopan."[59]

Wawancara dari kepala madrasah juga diperkuat oleh jawaban dari guru kelas. Jawaban dari guru kelas I-A ialah sebagai berikut:

> "Setiap hari peserta didik yang datang ke madrasah akan bersalaman dengan guru piket di depan gerbang madrasah. Sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik juga berbaris di depan kelas masing-masing untuk membaca doa setelah itu bersalaman dengan guru yang akan mengajar di kelas tersebut serta teman sekelas yang sesama jenis."[60]

[59] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.02 WIB

[60] Wawancara dengan guru kelas I-A pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 08.05 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hal yang sama juga diungakapkan oleh guru kelas III-D. Jawaban dari guru kelas III-D ialah sebagai berikut:

> "Berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru saat datang dan pulang dari madrasah."[61]

Jawaban dari guru kelas V-A ialah sebagai berikut:

> "Kegiatan baris berbaris sebelum masuk ke dalam kelas sambil membaca doa serta bersalaman dengan guru yang akan mengajar di kelas tersebut."[62]

Jawaban dari kepala madrasah dan guru kelas juga didukung data wawancara dengan sembilan peserta didik. Saat peneliti memberikan pertanyaan "Apakah kamu berjabat tangan dengan gurumu saat datang ke madrasah?". Peserta didik menjawab "Iya".[63]

Penjelasan dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik juga dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 sampai 02 Maret 2022, peserta didik bersalaman dengan guru yang bertugas untuk menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang madrasah, beberapa peserta didik juga mengucapkan salam kepada guru. Terkadang juga terdapat orang tua peserta didik yang mengantar anaknya turut serta bersalaman dengan guru. Guru tersenyum ramah saat menyalami peserta didik.

[61] Wawancara dengan guru kelas III-D pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 09.33 WIB
[62] Wawancara dengan guru kelas V-A pada tanggal 25 Februari 2022, pukul 10.33 WIB
[63] Wawancara dengan peserta didik pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 09.00 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selain itu pada observasi tanggal 23 Februari sampai 02 Maret 2022 sebelum masuk ke dalam kelas, peserta didik baris berbaris di depan kelasnya masing-masing untuk membaca doa dan bersalaman dengan guru yang akan mengajar di kelas. . Peserta didik terlebih dahulu juga saling bersalaman dengan peserta didik lainnya yang sesama jenis, peserta didik laki-laki bersalaman dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan bersalaman dengan peserta didik perempuan. Sesekali peneliti mendengar ucapan salam atau sapaan peserta didik kepada guru berupa Assalamu'alaikum pak/bu, selamat pagi pak/bu. Guru juga menasihati peserta didik agar semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada saat akan pulang, peserta didik juga berbaris dan bersalaman dengan guru yang mengajar. Guru juga menasihati peserta didik agar pulang dengan hati-hati. Pada observasi tanggal 26 Februari 2022, setiap hari Sabtu di MIN 2 Mojokerto terdapat kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas III sampai kelas V setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Peserta didik bersalaman dengan guru pramuka saat akan pulang, regu yang memenangkan permainan akan pulang terlebih dahulu. Peserta didik bersalaman dengan guru pramuka sambil menyanyikan lagu sayonara.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga kegiatan rutin untuk melaksanakan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pendidikan karakter melalui budaya 5S di MIN 2 Mojokerto. Kegiatan tersebut adalah setiap pagi hari guru menyalami peserta didik yang baru datang di depan gerbang madrasah, di dalam kegiatan salaman terkandung senyum, salam, sapa yang memperlihatkan sikap yang sopan santun. Setelah itu setiap hari sebelum masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik melaksanakan apel pagi di depan kelasnya masing-masing dengan cara berbaris dan bersalaman dengan guru yang akan mengajar. Peserta didik terlebih dahulu saling bersalaman dengan peserta didik yang sejenis. Peserta didik laki-laki bersalaman dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan bersalaman dengan peserta didik perempuan. Selanjutnya setiap hari ketika akan pulang peserta didik berbaris terlebih dahulu di dalam kelas kemudian bersalaman dengan guru yang mengajar di kelas tersebut. Kegiatan rutin yang dilaksanakan tersebut menunjukkan nilai karakter cintai damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang dapat membuat orang lain merasa bahagia.

2) Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022, kepala madrasah menjelaskan

> "Pembiasaan lainnya seperti warga madrasah bersikap ramah dengan tersenyum dan menyapa apabila bertemu dengan warga madrasah lainnya. Kepala madrasah dan guru juga membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan bahasa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> yang sopan santun. Selain itu guru menegur peserta didik apabila terdapat yang berbuat tidak sopan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru menegur peserta didik dengan sopan dan senyum. ”[64]

Dari jawaban kepala madrasah tersebut dapat diketahui kegiatan sponatan dari pelaksanaan budaya 5S yang ada di madrasah adalah warga madrasah tersenyum dan menyapa apabila bertemu dengan warga madrasah lainnya, selain itu kepala madrasah dan guru membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan sopan dan santun, cara guru menegur peserta didik dengan tersenyum dan sopan. Wawancara dengan kepala madrasah juga di dukung dengan wawancara terhadap sembilan peserta didik. Saat peneliti bertanya, “Apakah kamu selalu menyapa dan tersenyum ketika bertemu dengan temanmu dan gurumu?”, peserta didik menjawab “Iya”[65]

Hasil observasi juga memperkuat hasil wawancara dengan kepala madrasah dan peserta didik. Kegiatan spontan dari hasil observasi yang ada di madrasah adalah warga madrsah bersikap ramah dan tersenyum ketika bertemu dengan warga madrasah lainnya. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022, peserta didik kelas I-A tersenyum ramah kepada peneliti. Pada observasi tanggal 24 dan 25 Februari 2022 kepala madrasah terlihat bersalaman sambil tersenyum ramah dengan guru yang baru datang di

[64] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.05 WIB
[65] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 09.04 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

madrasah dan di ruang guru. Pada observasi tanggal 26 Februari 2022 terlihat peserta didik tersenyum saat berpapasan dengan guru, walaupun guru tersebut tidak mengajar di kelasnya. Pada observasi tanggal 01 Maret 2022 peneliti melihat guru tersenyum ketika berpapasan dengan warga madrasah. Guru juga tersenyum dengan ramah kepada peserta didik. Pada observasi tanggal 02 Maret 2022 guru sangat ramah kepada peneliti, selalu menyambut peneliti dengan tersenyum.

Kegiatan spontan setelah itu adalah peserta didik berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas I-A, peserta didik terdengar menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat di tanya oleh gurunya. Pada observasi tanggal 24 Februari 2022 setiap hari Kamis ada kegiatan istighosah bersama yang dilaksanakan di halaman madrasah. Kepala madrasah menggunakan bahasa Indonesia yang baik serta tersenyum ramah saat memberikan sambutan pada kegiatan istighosah bersama. Terlihat beberapa guru yang menasihati peserta didik dengan tersenyum saat ada peserta didik yang berbicara sendiri pada kegiatan istighosah bersama. Pada observasi tanggal 25 Februari 2022 peserta didik berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa krama serta terdapat juga peserta didik yang berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Indonesia. Pada observasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tanggal 26 Februari 2022 peserta didik berbicara dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia, terkadang juga menggunakan bahasa Jawa ngoko. Pada observasi tanggal 02 Maret 2022 guru menegur peserta didik yang memanggil temannya dengan kata umpatan. Guru menasihati peserta didik untuk memanggil temannya sesuai namanya. Dari hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik sudah dapat berkomunikasi dengan sopan, hal ini dibuktikan dengan peneliti yang hanya menjumpai satu kali guru menegur peserta didik yang berbicara kurang sopan.

Kegiatan spontan setelah itu adalah guru menegur peserta didik yang menggunakan pakaian tidak rapi. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 guru menegur peserta didik ketika melihat peserta didik yang tidak memakai sabuk saat berada di madrasah. Pada observasi tanggal 24 Februari 2022 terdapat guru menasihati peserta didik yang memakai kaos kaki berwarna hitam, padahal seharusnya pada hari Kamis peserta didik memakai kaos kaki berwana putih. Pada observasi tanggal 25 Februari 2022 guru menegur peserta didik yang tidak menggunakan hasduk. Pada observasi tanggal 26 Februari 2022 pembina pramuka menegur peserta didik yang tidak memakai topi pramuka saat mengikuti kegiatan pramuka.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kegiatan spontan setelah itu adalah guru menegur peserta didik apabila didapatkan peserta didik yang berkelahi dengan peserta didik lainnya. Pada observasi tanggal 01 Maret 2022 guru menegur peserta didik yang berkelahi karena saling berebut mainan dengan temannya. Guru menasihati peserta didik untuk dapat hidup rukun dengan seluruh warga madrasah. Dari hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik sudah dapat hidup rukun dengan seluruh warga madrasah , hal ini dibuktikan dengan peneliti yang hanya menemukan satu kali guru menegur peserta didik yang berkelahi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah di bahas diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa MIN 2 Mojokerto melakukan empat kegiatan spontan untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya 5S. Pertama adalah warga madrasah bersikap ramah dengan tersenyum dan menyapa jika berpapasan dengan warga madrasah lainnya, kegiatan spontan ini dapat juga dimasukkan dalam keteladanan dari guru. Kedua adalah peserta didik berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun. Ketiga adalah guru menegur peserta didik apabila menggunakan atribut madrasah yang kurang rapi. Keempat adalah guru menegur peserta didik apabila didapatkan peserta didik yang berkelahi dengan peserta didik lainnya. Madrasah melaksanakan kegiatan spontan agar dapat mengembangkan nilai toleransi peserta didik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Kegiatan spontan tersebut dapat membuat peserta didik bersikap serta bertindak menghargai berbagai perbedaan yang ada dan menghargai sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.

3) Keteladanan

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022, kepala madrasah menjelaskan bahwa guru membagikan teladan yang baik kepada peserta didik. Ketika peneliti bertanya mengenai apakah kepala madrasah, guru dan peserta didik sudah melaksanakan budaya 5S. Kepala madrasah menjawab seperti berikut ini.

> "Sudah. Kepala madrasah dan guru mencontohkan perilaku yang mencerminkan budaya 5S kepada peserta didik. Kepala madrasah dan guru berjabat tangan serta mengucapkan salam ketika bertemu. Selain itu kepala madrasah dan guru bersikap sopan santun dalam ucapan maupun perbuatan. Peserta didik akan mencontoh apa yang telah dilihat."[66]

Jawaban dari kepala madrasah tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi dapat mengetahui bentuk keteladanan dari budaya 5S antara lain sebagai berikut. Kepala madrasah bersalaman dengan guru dan karyawan pada saat datang dan pulang. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 dan 02 Maret 2022 terlihat kepala madrasah bersalaman dengan guru saat baru datang di madrasah. Pada observasi tanggal 24 Februari 2022 terlihat kepala madrasah bersalaman dengan guru dan staf

[66] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.08 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

karyawan ketika baru datang dan akan pulang dari madrasah. Pada observasi tanggal 25 Februari 2022 terlihat kepala madrasah bersalaman dengan guru yang sedang berada di dalam ruang guru. Observasi pada tanggal 26 Februari 2022 terlihat kepala madrasah bersalaman dengan petugas perpustakaan saat baru datang di madrasah. Pada observasi tanggal 28 Februari 2022 dan 01 Maret 2022 telihat kepala madrasah bersalaman dengan guru saat datang di madrasah. Kepala madrasah juga terlihat menanyakan kabar guru.

Keteladanan guru setelah itu adalah antar guru saling bersalaman pada saat datang dan pulang. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 terlihat guru bersalaman dengan guru lainnya saat baru datang di madrasah, bahkan saat bertemu di parkiran saat baru datang di madrasah. Pada observasi tanggal 24 Februari 2022 setiap hari Kamis ada kegiatan istighosah bersama yang diikuti oleh seluruh warga madrasah di halaman madrasah. Terlihat guru bersalaman dengan guru lainnya di halaman madrasah. Pada observasi tanggal 25 Februari 2022 terlihat guru saling bersalaman dan mengucapkan salam saat datang dan pulang dari madrasah. Pada observasi tanggal 26, 28 Februari 2022 dan 01 Maret 2022 terlihat guru saling bersalaman di ruang guru. Pada observasi tanggal 02 Maret 2022 ketika baru datang di madrasah meskipun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

belum sampai ke ruang guru, guru saling bersalaman di koridor madrasah.

Keteladanan guru setelah itu adalah guru bersikap ramah terhadap peserta didik dengan cara tersenyum kepada peserta didik. Pada observasi tanggal 23,28 Februari 2022 dan 01 Maret 2022 guru tersenyum ramah kepada peserta didik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi pada tanggal 24 dan 25 Februari 2022 guru tersenyum ramah saat membimbing peserta didik dalam kegiatan istighosah bersama. Pada observasi tanggal 26 Februari 2022 guru tersenyum ramah saat mengajari peserta didik yang tidak bisa dalam memahami pelajaran, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Pada observasi tanggal 02 Maret 2022 guru tersenyum ketika mengajar peserta didik.

Keteladanan guru setelah itu adalah kepala madrasah, guru, dan karyawan berbicara dengan sopan santun. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 kepala madrasah menggunakan bahasa Jawa krama ketika berbicara. Pada observasi tanggal 24 Februari 2022 kepala madrasah menggunakan bahasa Indonesia saat memberikan sambutan pada kegiatan istighosah bersama. Pada observasi tanggal 25 Februari 2022 guru berbicara kepada peserta didik menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Pada observasi tanggal 26 Februari 2022 kepala madrasah berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa krama. Pada observasi tanggal 28

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Februari 2022 petugas perpustakaan berbicara dengan guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat. Pada observasi tanggal 01 Maret 2022 kepala madrasah dan guru berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Pada observasi tanggal 02 Maret 2022 kepala madrasah, guru, dan staf karyawan berbicara menggunakan bahasa Indonesia, terdapat juga yang berbicara menggunakan bahasa Jawa krama.

Keteladanan guru selanjutnya adalah kepala madrasah, guru dan karyawan menggunakan seragam yang rapi. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 dan 02 Maret 2022 (setiap hari Rabu) kepala madrasah, guru, dan staf karyawan memakai seragam batik kemenag. Pada observasi tanggal 24 Februari 2022 (setiap hari Kamis) kepala madrasah, guru, dan staf karyawan memakai seragam batik madrasah. Pada observasi tanggal 25 Februari 2022 (setiap hari Jum'at) kepala madrasah, guru, dan staf karyawan memakai seragam olahraga. Pada observasi tanggal 26 Februari 2022 (setiap hari Sabtu) kepala madrasah, guru, dan staf karyawan memakai seragam pramuka. Pada observasi tanggal 28 Februari 2022 dan 01 Maret 2022 (setiap hari Senin dan Selasa) kepala madrasah, guru, dan staf karyawan memakai seragam hitam putih.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa teradapat lima macam bentuk keteladanan dari kepala madrasah, guru, dan staf karyawan. Bentuk keteladanan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tersebut adalah kepala madrasah bersalaman dengan guru dan karyawan pada saat datang dan pulang. Antar guru saling bersalaman pada saat datang dan pulang. Guru bersikap ramah terhadap peserta didik dengan cara tersenyum ramah kepada peserta didik. Kepala madrasah, guru, dan karyawan ketika berbicara menggunakan bahasa yang sopan santun. Kepala madrasah, guru dan karyawan menggunakan seragam yang rapi. Dengan keteladanan yang diberikan oleh kepala madrasah, guru, dan staf karyawan secara tidak langsung akan dicontoh oleh peserta didik. Hal ini mampu menciptakan nilai toleransi dan cinta damai warga madrasah.

4) Pengkondisian

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan kepala madrasah pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2022, dapat diambil kesimpulan bahwa madrasah sudah menuliskan budaya 5S di dalam kurikulum madrasah. Saat peneliti memberikan pertanyaan "Apakah budaya 5S ada di dalam kurikulum?", kepala madrasah menjawab "Ada".

Hal ini didukung dengan observasi dan dokumentasi bahwa budaya 5S sudah ada di dalam kurikulum, akan tetapi budaya 5S yang ditulis dalam kurikulum masih belum terlalu rinci. Selain itu, dari hasil observasi peneliti juga melihat bahwa madrasah memasang slogan 5S di dinding-dinding madrasah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pengkondisian yang dilaksanakan oleh madrasah selanjutnya adalah terdapat alokasi waktu untuk budaya 5S. Pada observasi tanggal 23 Februari 2022 sampai 02 Maret 2022 alokasi waktu untuk budaya 5S adalah setiap pagi saat baru datang di madrasah peserta didik bersalaman dengan guru yang bertugas di depan gerbang madrasah. Setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik melaksanakan apel pagi di depan kelas dengan membaca doa dan bersalaman dengan teman dan guru yang akan mengajar serta saat akan pulang berbaris dan bersalaman dengan guru yang mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga macam bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh madrasah dalam hubungannya dengan budaya 5S. Pertama madrasah memasang slogan 5S di dinding-dinding area madrasah. Kedua madrasah menuliskan budaya 5S dalam kurikulum madrasah meskipun dalam penulisannya masih belum terlalu rinci. Ketiga adalah alokasi waktu khusus untuk budaya 5S yaitu setiap pagi saat baru datang di madrasah peserta didik bersalaman dengan guru yang bertugas di depan gerbang madrasah. Setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik melaksanakan apel pagi di depan kelas dengan membaca doa dan bersalaman dengan teman dan guru yang akan mengajar serta saat akan pulang berbaris dan bersalaman dengan guru yang mengajar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pengkondisian yang dilakukan oleh madrasah dapat mendukung keterlaksanaan budaya 5S.

b. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Mata Pelajaran

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengambil sampel kelas I, III, dan V untuk meneliti budaya 5S (Senyum , Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilaksanakan ke dalam mata pelajaran dengan alasan yang telah dijelaskan di bab III. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai bagaimana pelaksanaan budaya 5S dalam mata pelajaran, jawaban dari P selaku guru kelas I-A sebagai berikut.

> "Di dalam mata pelajaran saya memberikan teladan yang baik kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran, memakai bahasa yang sopan misalnya Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang baik seperti dalam materi cerita atau percakapan, bahasanya pun mengajarkan peserta didik sopan santun."[67]

Hal serupa juga dipaparkan oleh NF. Jawaban dari NF selaku guru kelas III-D adalah sebagai berikut.

> "Kalau di dalam mata pelajaran ketika mengajar di kelas saya selalu tersenyum dan berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang sopan. Pada awal dan akhir pembelajaran saya selalu mengucapkan salam kepada peserta didik."[68]

Jawaban dari AR selaku guru kelas V-A adalah sebagai berikut.

> "Di dalam mata pelajaran kami selaku guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik melalui budaya 5S yang ada di dalam RPP yang dibuat yaitu pada mata pelajaran bahasa Indonesia, selain itu guru juga membiasakan peserta didik untuk bekerja kelompok supaya mampu bekerjasama dengan baik."

[67] Wawancara dengan guru kelas I-A pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 08.06 WIB
[68] Wawancara dengan guru kelas III-D pada tanggal 24 Februari 2022, pukul 09.36 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hasil wawancara dari guru diperkuat juga dengan hasil dokumen dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari dokumen, peneliti melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat oleh guru. Guru telah memasukkan nilai yang akan di kembangkan serta memasukkan budaya 5S ke dalam RPP. Untuk pelaksanaan budaya 5S ke dalam mata pelajaran dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Di awal dan di akhir pembelajaran guru memberikan salam. Pada catatan lapangan hari Jum'at tanggal 25 Februari 2022 di kelas V-A, AR mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam berupa *"Assalamu'alaikum wr wb"*.

Budaya 5S dalam mata pelajaran dilakukan lewat metode diskusi kelompok. Pada catatan lapangan hari Senin, 28 Februari 2022 pada mata pelajaran tematik, bapak AR membagi peserta didik menjadi empat kelompok, satu kelompok terdiri dari tujuh anak. Pada catatan lapangan hari Selasa, 01 Maret 2022 di kelas III-D NF juga membagi pseserta didik menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya menggunakan bahasa Indonesai, ada juga yang menggunakan bahasa Jawa ngoko, mereka terlihat senang dan antusias dalam berdiskusi.

Bentuk pelaksanaan budaya 5S dalam mata pelajaran setelah itu adalah guru membina, dan memberikan nasihat kepada peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan santun serta sambil tersenyum ramah. Pada catatan lapangan hari Senin, 01 Maret 2022 di kelas III-D,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

NF menunjuk salah satu peserta didik untuk mengomentari temannya yang membacakan teks cerita di buku paket. Pada catatan lapangan hari Selasa, 02 Maret 2022 di kelas V-A, AR menunjuk peserta didik untuk bergantian menjawab soal cerita yang ada di buku paket menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Setelah itu dalam kegiatan diskusi kelompok, beliau juga mengingatkan peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan temannya.

Dari wawancara dengan kepala madrasah pada hari Rabu, 23 Februari 2022 kepala madrasah menjelaskan bahwa budaya 5S lebih difokuskan dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia. Kepala madrasah mengatkan, "Kalau di dalam kegiatan mata pelajaran Bahasa Indonesia".[69]

Materi dalam mata pelajaran yang tercantum budaya 5S pada catatan lapangan di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah cerita atau percakapan. Pada catatan lapangan hari Selasa, 02 Maret 2022 di kelas I-A, guru membacakan cerita mengenai buaya dan kerbau, di dalam cerita tersebut terdapat kandungan pesan moral untuk berbuat baiklah terhadap sesama atau suka menolong.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat empat cara budaya 5S yang dilaksanakan dalam mata pelajaran. Pertama, di awal dan di akhir pembelajaran guru akan memberikan salam. Kedua, untuk melatih

[69] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.10 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

peserta didik berani mengeluarkan pendapat secara sopan dan santun guru menggunakan metode diskusi. Ketiga, guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam pembelajaran, mengajar, menegur, dan menasihati peserta didik dengan bahasa yang sopan dan santun serta sambil tersenyum. Untuk mengembangkan karakter peduli sosial bagi peserta didik, guru sering mengajari peserta untuk terbiasa saling tolong menolong kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan. Keempat adalah melalui muatan pelajaran bahasa Indonesia seperti materi cerita dan percakapan.

c. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilaksanakan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

MIN 2 Mojokerto mengintegrasikan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana pelaksanaan budaya 5S ke dalam ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan oleh peneliti kepada SNH selaku pembina pramuka, beliau menjawab seperti berikut ini.

> "Pertama saya mengucapkan salam saat memulai kegiatan pramuka. Ketika akan pulang peserta didik bersalaman dengan mengucapkan salam sambil menyanyikan lagu sayonara. Saya kalau ngajar juga selalu tersenyum dan berbicara dengan sopan dan santun."[70]

Hasil wawancara dengan pembina pramuka juga di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada observasi hari Sabtu

[70] Wawancara dengan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka pada tanggal 26 Februari 2022, pukul 13.00 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tanggal 26 Februari 2022 dalam kegiatan prakmuka, pembina pramuka mengucapkan salam saat memulai dan menutup kegiatan pramuka. Pembina pramuka juga tersenyum saat menata barisan peserta didik, tidak pernah sekalipun membentak peserta didik walaupun peserta didik MI masih sulit untuk di atur. Pembina pramuka menegur peserta didik yang menggunakan atribut madrasah yang kurang rapi, pembina pramuka menegur peserta didik yang tidak memakai hasuk saat mengikuti kegiatan pramuka. Pembina pramuka menasihati peserta didik dengan bahasa yang sopan.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan pramuka, pendidikan karakter diberikan secara langsung melalui tauladan atau nasihat yang diberikan oleh pembina tidak tersirat dalam materi.

d. Nilai-Nilai Karakter yang Ada dalam Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Di dalam budaya 5S, nilai-nilai karakternya yang ada dapat dilihat dari tujuannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala madrasah mengenai tujuan budaya 5S adalah sebagai berikut.

> "Budaya 5S memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku peserta didik agar lebih baik. Tingkah laku yang diharapkan adalah tingkah laku peserta didik menjadi yang lebih baik seperti peserta didik dapat bersikap sopan santun kepada siapa saja. Psesrta didik dapat hidup rukun dan dapat saling tolong menolong dengan sesama,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sehingga lingkungan madrasah yang nyaman, harmonis, dan damai antar semua warga wadrasah akan terbentuk."[71]

Jawaban dari kepala madrasah juga diperkuat dengan jawaban dari guru kelas sebagai berikut.

Guru kelas 1 : "Membentuk sikap atau perilaku peserta didik agar peserta didik memiliki tingkah laku yang baik seperti bersikap sopan santun, membantu teman yang membutuhkan, dan tidak bertengkar bersama teman agar peserta didik dapat berakhlaqul karimah sesuai yang ada di visi madrasah. "

Guru kelas III : "Untuk membiasakan peserta didik berperilaku yang baik karena usia anak MI kelas III adalah usia yang memerlukan pembiasaan agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari."

Guru kelas V : "Agar pseserta didik dapat menerapkan sifat dan tingkah laku yang sopan dan taat beribadah (akhlaqul karimah) sesuai dengan di RPP KI-1 yang merupakan sikap spiritual dan KI-2 yang merupakan sikap sosial."

Hal yang sama juga dikatakan oleh SNH selaku pembina pramuka. Jawabannya sebagai berikut.

"Nilainya dari kehadiran peserta didik, selain itu juga kerapian berpakaian peserta didik. Dalam kegiatan pramuka melatih tanggung jawab, kepemimpinan, menolong sesama hidup dan bersikap sopan santun."

Hail observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memperkuat hasil wawancara. Pada catatan lapangan hari Kamis, 24 Februari 2022, NF menasihati peserta didik kelas III-D, "Anak-anak duduk di bangkunya dulu, belum waktunya istirahat sekarang". Peserta didik yang bernama Putri menjawab, "iya bu".

[71] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.15 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hal ini dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap sopan dan dapat menghormati sesama. Selain itu, guru mengajarkan peserta didik untuk bersikap santun. Pada catatan lapangan hari Rabu, 23 Februari 2022 di kelas I-A ada salah satu peserta didik yang bilang kepada gurunya, "Penghapus saya ketinggalan di rumah bu saya tidak bisa menghapus", "Mas Ahmad, mas Dani dipinjami penghapus ya", Ahmad pun meminjamkan penghapusnya.

Hal tersebut dapat membuat peserta didik belajar untuk bersikap suka menolong kepada yang membutuhkan. Dengan demikian maka lingkungan yang damai akan tercipta.

Dari hasil observasi dan jawaban wawancara tentang tujuan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap kepala madrasah, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai adalah nilai yang dikembangkan dalam budaya 5S. Dengan adanya budaya 5S peserta didik menjadi terbiasa berperilaku sopan dan santun sehingga peserta didik akan menghormati dan menghargai terhadap sesama. Setelah itu adalah peserta didik memiliki sifat suka menolong, dengan demikian akan tercipta lingkungan madrasah yang nyaman, harmonis, dan damai antar semua warga madrasah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto serta Upaya untuk Mengatasinya

1) Faktor Pendukung Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai faktor pendukung pelaksanaan budaya 5S, jawabannya adalah sebagai berikut.

> "Faktor yang mendukung dapat dilihat dari sumber daya guru, lingkungan serta wali murid. Alhamdulillah semuanya mendukung penuh terlaksananya budaya 5S. Wali murid juga mendukung penuh terlaksananya kegiatan ini. Lingkungan madrasah juga mendukung terlaksananya budaya 5S seperti terdapat lapangan dan ruang kelas yang menyenangkan untuk belajar."[72]

Jawaban dari kepala madrasah juga diperkuat oleh jawaban dari guru kelas dan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka. Jawaban dari guru kelas adalah sebagai berikut.

Guru kelas I : "Terdapat materi-materi pelajaran yang menunjang seperti pada mata pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dapat mengajari peserta didik mengenai bersikap sopan santun. Selain itu juga karena karakter peserta didik itu sendiri. Apabali di lingkungan keluarga sudah terbiasa berperilaku baik maka di lingkungan madrasah juga akan berperilaku baik. "

Guru kelas III : "Ruang kelas yang nyaman untuk proses pembelajaran. Faktor keluarga sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan budaya

[72] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.17 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

5S. Ketika dalam lingkungan keluarga belum terbiasa untuk berpelilaku baik, maka di madrasah pun belum dapat berperilaku baik. Saya berusaha membiasakan budaya 5S di kelas..”

Guru kelas V : “Faktor utama yang menjadi pendukung budaya 5S yaitu tidak terlepas dari setiap komponen yang ada di dalam kelas. Seperti guru yang mencontoh untuk berperilaku baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik.”

Selain wawancara dengan guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka. Jawabannya adalah sebagai berikut.

> “Sarana dan prasarana yang memadai. Kegiatan pramuka seringkali dilaksanakan di luar ruangan, MIN 2 Mojokerto memiliki lapangan yang luas sehingga cukup leluasa untuk digunakan kegiatan pramuka. Madrasah juga mempunyai alat kepramukaan yang lumayan lengkap. Madrasah juga sangat mendukung kegiatan pramuka dalam banyak hal, misalnya diikutsertakan dalam berbagai event dan perlombaan.”[73]

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil observasi, yang mengatakan bahwa guru dapat diarahkan dengan mudah, pada observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dari perkataan, sifat maupun perbuatannya. Guru juga memasukkan budaya 5S ke dalam RPP. Selain itu pada observasi dalam mata pelajaran tematik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat materi yang dapat mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan budaya 5S seperti materi cerita atau percakapan.

[73] Wawancara dengan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka pada tanggal 26 Februari 2022, pukul 13.10 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dari wawancara dan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa ada empat faktor pendukung budaya 5S. Pertama adalah adanya sumber daya guru yang dapat diarahkan dengan mudah. Kedua adalah lingkungan madrasah yang mendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap serta lingkungan madrasah yang bersih dan nyaman. Ketiga adalah adanya budaya 5S yang dimasukkan ke dalam RPP sehingga memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Keempat adalah materi bahasa Indonesia yang dimasukkan ke dalam budaya 5S.

2) Faktor Penghambat Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dari hasil wawancara yang diperoleh dengan kepala madrasah mengenai faktor penghambat budaya 5S, jawaban dari kepala madrasah adalah,

> "Faktor penghambatnya seperti peserta didik yang tidak tertib, terkadang berperilaku tidak sopan kepada teman atau bahkan kepada guru."[74]

Jawaban dari kepala madrasah juga diperkuat dengan jawaban dari guru kelas dan guru pengampu ekstrakurikuler. Jawaban dari guru kelas adalah sebagai berikut.

> Guru kelas I : "Ada peserta didik yang kurang tertib saat di kelas seperti mengganggu temannya. Selain itukebiasaan yang dibawa sehari-hari oleh peserta didik yang kurang baik dibawa ke madrasah."

[74] Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.20 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Guru kelas III : "Faktor pengahmbatnya ada peserta didik yang kurang tertib di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran peserta didik tersebut berbicara sendiri tidak mendengarkan penjelasan dari guru."

Guru kelas V : "Di dalam kelas terdapat guru yang jumlahnya hanya satu dan peserta didik yang jumlahnya banyak. Ketika ada peserta didik yang mengganggu temannya guru kurang mengawasi."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pengampu ekstrakurikuler pramuka. Jawabannya adalah sebagai berikut.

> "Cuaca yang tidak menentu kadang menjadi kendala tersendiri sehingga kegiatan di alam terbuka jadi terhambat, padahal peserta didik lebih senang melaksanakan kegiatan pramuka di alam terbuka."[75]

Hasil observasi memperkuat jawaban dari kepala madrasah, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka didukung dengan hasil observasi yang telah diperoleh peneliti. Terkadang dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas ada peserta didik yang kurang sopan. Pada observasi tanggal 01 Maret 2022 ada peserta didik yang berbicara kurang sopan terhadap temannya.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat budaya 5S adalah terkadang ada perilaku peserta didik yang kurang sopan, peserta didik yang kurang tertib atau kurang disiplin seperti tidak memakai atribut madarasah yang lengkap.

[75] Wawancara dengan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka pada hari Sabtu tanggal 26 Februari 2022, pukul 13.10 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3) Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Faktor dari Penghambat Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai berbagai upaya untuk mengatasi faktor penghambat dari pelaksanaan budaya 5S kepala madrasah menjelaskan

> "Dengan cara mengingatkan dan memberi teladan kepada peserta didik untuk tetap berperilaku sesuai budaya 5S."[76]

Jawaban yang sama juga diungkapkan oleh guru kelas. Jawaban dari guru kelas adalah sebagai berikut.

Guru kelas I	:	"Guru mengingatkan peserta didik agar tidak mengganggu temannya. Guru harus sering mengajak peserta didik berbicara dengan bahasa yang sopan karena peserta didik perlu dibiasakan."
Guru kelas III	:	"Saya mencoba mengubah metode pembelajaran agar peserta didik fokus belajar selain itu saya juga menasihati peserta didik agar bersikap sopan dan menghargai kepada sesama. Selain itu guru juga mencontohkan peserta didik ketika ada yang bicara untuk dapat mendengarkan terlebih dahulu."
Guru kelas V	:	"Guru melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui perbuatan dan perilaku yang sesuai dengan pendidikan yang baik."

Jawaban dari kepala madrasah dan guru kelas juga diperkuat dengan jawaban dari guru pengampu ekstrakurikuler pramuka. Jawabannya ialah, "Pintar mengatur situasi, jika cuaca hujan maka kegiatan pramuka dilaksanakan di dalam kelas."

[76] Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 09.30 WIB

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Hasil wawancara juga didukung dengan hasil observasi. Untuk mengatasi faktor penghambat dari budaya 5S berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat guru akan mengingatkan peserta didik yang tidak sopan. Pada observasi hari Jum'at, 25 Februari 2022 di kelas V-A, AR menegur peserta didik dengan tersenyum, "Bukunya dibaca dulu ngge sampai selesai jangan rame-rame".

Pada observasi hari Sabtu, 26 Februari 2022 pembina pramuka menegur pseserta didik dengan senyum, "Anak-anak barisannya dirapikan dilihat kanan kirinya, jangan baris sembarangan".

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa upaya untuk mengatasi faktor penghambat dari budaya 5S adalah dengan cara guru memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik untuk selalu berkata dan berperilaku yang sopan dan snatun. Guru juga mencontohkan teladan yang baik untuk tetap berperilaku 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto

Dari hasil data yang diperoleh peneliti dan dijabarkan di hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan karakter menurut kepala madrasah, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hakikat pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk watak atau perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian peserta didik menjadi terbiasa berperilaku baik di mana saja baik di lingkungan keluarga, di madrasah, dan di masyarakat. MIN 2 Mojokerto menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk melaksanakan pendidikan karakter. Landasan budaya 5S adalah visi dan misi madrasah. Visi madrasah adalah Terwujudnya madrasah yang ULTRADASTA (Unggul, Terampil, Cerdas, Taqwa, dan Akhlak Mulia). Sedangkan untuk misi yang diambil dalam pengembangan budaya 5S adalah Menumbuhkan dan mengeksplorasi kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional peserta didik. Serta Mengimplementasikan akhlak mulia (berperilaku sopan santun dan berbudi pekerti luhur) dalam pembelajaran dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena budaya 5S itu ditunjukkan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Budaya 5S di MIN 2 Mojokerto juga sudah diterapkan dalam kurikulum. Pemahaman kepala madrasah, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka sama dengan pendapat Mansur Muslich yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya pembentukan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi insan kamil.[77] Oleh karena itu dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa guru telah memahami hakikat pendidikan

[77] Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik dan lancar apabila guru telah memahami hakikat pendidikan karakter.

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan diatas dapat diketahui bahwa MIN 2 Mojokerto melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) ke dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Budaya 5S dilaksanakan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

a. Program Pengembangan Diri

Di dalam program pengembangan diri terdiri dari kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

1) Kegiatan rutin madrasah

Kegiatan rutin madrasah dari budaya 5S yang dilaksanakan di MIN 2 Mojokerto ada tiga kegiatan.

Pertama, setiap pagi hari terdapat guru yang ditugaskan bergantian untuk menyalami peserta didik yang baru datang di depan gerbang madrasah. Peserta didik juga mengucapkan salam kepada guru. Terkadang kepala madrasah juga ikut menyalami peserta didik.

Kedua, setiap hari sebelum masuk ke dalam kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik melaksanakan apel pagi di depan kelasnya masing-masing. Peserta didik berbaris rapi dipimpin oleh ketua kelas untuk berdoa dan bersalaman dengan guru yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

akan mengajar. Peserta didik bersalaman sambil tersenyum dan mengucapkan salam. Peserta didik terlebih dahulu saling bersalaman dengan peserta didik yang sejenis. Peserta didik laki-laki bersalaman dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan bersalaman dengan peserta didik perempuan.

Ketiga, setiap hari ketika akan pulang peserta didik akan terlebih dahulu berbaris di dalam kelas selanjutnya bersalaman dengan guru yang mengajar. Guru juga menasihati peserta didik untuk pulang dengan hati-hati dan tidak lupa belajar di rumah.

Kegiatan rutin madrasah yang berkaitan dengan budaya 5S dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus oleh warga madrasah. Dengan bersalaman, peserta didik maupun guru saling tersenyum serta akan saling menyapa dan mengucapkan salam, maka hal yang seperti itu akan menumbuhkan sikap sopan santun.

2) Kegiatan spontan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa ada empat kegiatan spontan yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya 5S. Pertama adalah warga madrasah bersikap ramah dengan tersenyum dan menyapa jika berpapasan dengan warga madrasah lainnya, kegiatan spontan ini dapat juga dimasukkan dalam keteladanan dari guru.

Kedua adalah peserta didik berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun. Lebih banyak peserta didik yang berbicara

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menggunakan bahasa yang sopan, hal ini dapat dibuktikan dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya menjumpai satu kali guru yang menegur peserta didik yang berbicara tidak sopan.

Ketiga adalah guru menegur peserta didik apabila menggunakan atribut madrasah yang kurang rapi. Guru akan menegur peserta didik yang menggunakan atribut kurang rapi, seperti tidak memakai sabuk, tidak memakai kaos kaki, dan tidak membawa topi.

Keempat adalah guru menegur peserta didik apabila didapatkan peserta didik yang berkelahi dengan peserta didik lainnya. Peserta didik rata-rata sudah dapat hidup rukun dengan seluruh warga madrasah terutama dengan temannya, hal ini dapat dibuktikan dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa guru menegur peserta didik yang berkelahi karena saling berebut mainan dengan temannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kegiatan spontan yang dilaksanakan terkait budaya 5S merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan atau tidak terencana sebelumnya dan guru biasanya melakukan kegiatan tersebut. Kerterlaksanaan kegiatan spontan yang telah dijabarkan diatas maka madrasah akan menjadi tentram dan damai. Kegiatan spontan juga dapat menjadikan warga madrasah memiliki sikap toleransi serta cinta damai dalam.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3) Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, terdapat lima bentuk keteladanan dari kepala madrasah, guru, dan staf karyawan di MIN 2 Mojokerto dalam melaksanakan budaya 5S. Pertama, kepala madrasah bersalaman dengan guru dan karyawan pada saat datang dan pulang. Kepala madrasah seringkali datang lebih awal sehingga sering dihampiri oleh guru, bersalaman, mengucapkan salam, menanya, serta tersenyum kepada kepala madrasah.

Kedua, guru saling bersalaman dengan guru lainnya pada saat datang dan pulang. Ketiga, terhadap peserta didik guru bersikap ramah dengan tersenyum kepada peserta didik. Ketika mengajar di kelas guru bersikap ramah dan tersenyum kepada peserta didik, guru juga menegur dan menasihati peserta didik dengan bahasa yang sopan.

Ketiga, kepala madrasah, guru, dan karyawan berbicara dengan sopan santun. Terkadang dalam berbicara, guru dengan bahasa Indonesia serta ada juga yang berbicara dengan bahasa Jawa krama.

Kelima, kepala madrasah, guru dan karyawan menggunakan seragam yang rapi. Setiap hari Senin dan Selasa, kepala madrasah, guru dan karyawan menggunakan seragam hitam putih, hari Rabu menggunakan batik kemenag, hari Kamis menggunakan batik

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

madrasah, hari Jum'at menggunakan seragam olahraga, dan hari Sabtu menggunakan seragam pramuka.

Dalam budaya 5S keteladanan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didik sesuai sesuai dengan budaya 5S agar dapat dicontoh oleh peserta didik.

Peserta didik dapat dengan mudah mencontoh keteladanan yang dilakukan oleh guru terkait budaya 5S. Peserta didik akan meniru guru yang bebicara dengan sopan dan tersenyum

4) Pengkondisian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, pengkondisian dalam pelaksanaan budaya 5S di MIN 2 Mojokerto ada tiga bentuk. Pertama, madrasah memasang slogan 5S di dinding-dinding area madrasah. Kedua madrasah menuliskan budaya 5S dalam kurikulum madrasah.

Ketiga adalah alokasi waktu khusus untuk budaya 5S yaitu setiap pagi saat baru datang di madrasah peserta didik bersalaman dengan guru yang bertugas di depan gerbang madrasah. Setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik melaksanakan apel pagi di depan kelas dengan membaca doa dan bersalaman dengan teman dan guru yang akan mengajar serta saat akan pulang berbaris dan bersalaman dengan guru yang mengajar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pengkondisian yang dilaksanakan di MIN 2 Mojokerto merupakan pembentukan keadaan yang mendukung budaya 5S, hal ini seseuai dengan pendapat Heri Gunawan yang menyatakan bahwa pengkondisian adalah penciptaan kondisi yang menunjang.[78] Ketika kondisi yang menunjang pelaksanaan budaya 5S tercipta dengan baik maka budaya 5S akan terlaksana dengan baik. Budaya 5S yang berjalan dengan baik diharapkan dapat mencapai tujuan dari budaya 5S dan nilai yang terkandung dalam budaya 5S akan diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa guru telah mencantumkan budaya 5S dan nilai yang akan dikembangkan ke dalam RPP, walau demikian untuk melaksanakan budaya 5S guru lebih sering secara spontan. Terdapat empat cara pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam mata pelajaran. Pertama, di awal dan di akhir pembelajaran guru akan memberikan salam. Guru menggunakan salam berupa ucapan *"Assalamu'alaikum wr wb"*. Salam ini sesuai dengan pendapat Ida Nur Jannah dan Abdul Halim Sholeh yang menyatakan bahwa ucapan yang

[78] Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama.[79]

Kedua, untuk melatih peserta didik berani mengeluarkan secara sopan dan santun guru menggunakan metode diskusi. Ketiga, dalam proses pembelajaran, mengajar, memberi teguran, menasihati, guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dengan bahasa yang sopan dan santun serta sambil tersenyum. Keempat adalah melalui muatan pelajaran bahasa Indonesia seperti materi cerita dan percakapan. Materi yang ada dalam materi tematik muatan pelajaran bahasa Indonesia akan mempermudah dalam melaksanakan budaya 5S. Guru dapat mengambil berbagai cerita dengan tema sopan dan santun. Sedangkan dalam percapakan juga terkandung senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Pelaskanaan budaya 5S dalam mata pelajaran dapat membuat sikap toleransi peserta didik menjadi berkembang, contohnya ketika dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode diskusi. diskusi dapat melatih peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapatnya namun dengan bahasa yang sopan dan santun. Guru juga mengembangkan sikap tolong menolong kepada peserta didik dengan membiasakan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

c. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dilaksanakan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

[79] Sholeh, "Implementasi Program Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tanggerang Selatan."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pembina pramuka melaksanakan budaya 5S melalui tiga cara. Pertama, pembina pramuka membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam di awal dan di akhir kegiatan pramuka. Kedua, pembina pramuka memberikan nasihat kepada peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ketiga, saat mengadakan kegiatan pramuka di luar lingkungan madrasah, pembina membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam atau mengucapkan permisi ketika lewat di hadapan orang lain.

Peserta didik akan mendapatkan budaya 5S dalam semua pembelajaran salah satunya adalah yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sehingga diharapkan peserta didik akan melaksanakan budaya 5S tidak hanya di madrasah saja, namun juga di lingkungan keluarga dan di masyarakat.

d. Nilai-Nilai Karakter yang Ada dalam Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang ada dalam budaya 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. Budaya 5S yang dilaksanakan di MIN 2 Mojokerto dapat membuat peserta didik terbiasa berperilaku sopan dan santun sehingga dapat menghormati dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menghargai sesama. Peserta didik yang saling menolong akan menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman dan damai.

MIN 2 Mojokerto sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) telah tercantum dalam kurikulum madrasah, walaupun belum tertulis secara rinci. Budaya 5S di MIN 2 Mojokerto terlaksana dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Selain itu budaya 5S juga terlaksana di dalam mata pelajaran dan di kegiatan ekstrakurikuler pramuka. MIN 2 Mojokerto memasang slogan budaya 5S di area madrasah agar warga madrasah termotivasi untuk melaksanakan budaya 5S dengan baik.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MIN 2 Mojokerto

1) Faktor Pendukung Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Faktor pendukung budaya 5S adalah adanya sumber daya guru yang mudah untuk diarahkan. Lingkungan madrasah yang mendukung seperti tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap serta lingkungan madrasah yang bersih dan nyaman. Adanya budaya 5S yang dimasukkan ke dalam RPP sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Materi bahasa Indonesia yang dimasukkan ke dalam budaya 5S.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Faktor Penghambat Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Faktor penghambat dari budaya 5S adalah terkadang ada perilaku peserta didik yang kurang sopan, peserta didik yang tidak tertib atau kurang disiplin seperti tidak memakai atribut madarasah yang lengkap.

3) Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Faktor dari Penghambat Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Upaya untuk mengatasi faktor penghambat dari budaya 5S adalah adalah dengan cara guru menegur dan menasihati peserta didik untuk senantiasa berkata dan berperilaku yang sopan dan snatun. Guru juga memberikan teladan yang baik untuk tetap berperilaku 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Selain itu pembina pramuka juga pintar mengatur situasi, jika cuaca hujan maka kegiatan pramuka dilaksanakan di dalam kelas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kepala madrasah, guru kelas, dan guru pengampu ekstrakurikuler pramuka telah memahami hakikat pendidikan karakter. MIN 2 Mojokerto melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk melaksanakan pendidikan karakter. Budaya 5S dilaksanakan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Selanjutnya budaya 5S yang dilaksanakan dalam mata pelajaran lebih difokuskan dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia. Budaya 5S juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya 5S adalah nilai toleransi, peduli sosial, dan cinta damai.

Faktor pendukung budaya 5S adalah wali murid peserta didik dan lingkungan yang mendukung budaya 5S. Guru yang tanggap dan mudah diarahkan. Materi pelajaran yang mengandung bagaimana cara agar dapat bersikap dan berkomunikasi yang baik. Di dalam RPP, guru juga telah mencantumkan budaya 5S walaupun dalam pelaksnaannya lebih banyak secara spontan. Faktor penghambat budaya 5S adalah adanya peserta didik yang terkadang berperilaku kurang sopan. Peserta didik yang susah untuk diatur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Peserta didik yang tidak disiplin dan tidak tertib. Peserta didik yang belum terus menerus dalam menjalankan nilai atau karakter yang sudah diajarkan.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor penghambat dari budaya 5S adalah dengan cara dengan cara menegur, menasihati peserta didik. Guru memberi tauladan tentang budaya 5S.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi kepala madrasah
   a. Kepala madrasah sebaiknya mengawasi guru dalam kegiatan pembelajaran yang terkait budaya 5S.
   b. Budaya 5S yang ditulis dalam kurikulum lebih diperinci bagaimana cara pelaksanaannya.
2. Bagi guru

   Guru diharapkan lebih rinci dalam menuliskan budaya 5S yang akan dilaksanakan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Annisa. "Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (2019): 189.

Ayu, Risma. "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)." *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 21.

Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Fatchul, Mu'in. *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Imran, Muhammad. "WAWASAN HADIS RASULULLAH SAW TENTANG MENYEBARKAN SALAM." *Jurnal Potret Pemikiran* 17, no. 1 (2013): 10.

Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafinda, 2020.

Juhara, Erwan. *Cendekia Berbahasa*. Jakarta: PT Setia Purna Inves, 2005.

Kemendiknas, Dirjen Dikdasmen. *Pembinaan Pendidikan Karakter*, n.d.

Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Kholifah, Noor, Khusnul Fajriyah, and Fajar Cahyadi. "STUDI KASUS PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SD NEGERI GAYAMSARI 01" 2, no. 2 (2019): 117–124.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter ;Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. PT Grahasi. Jakarta, 2007.

Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 250–251.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Edited by Lita S. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.

Mahendra, Yasinta. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 258–259.

Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Munjiatun. "Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 335–336.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*. Bumi Aksar. Jakarta, 2019.

Nawarti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Familia. Yogyakarta, 2013.

Oktaviani, Adistia. "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD." *Jurnal Eduscience* 4, no. 2 (2019): 77–80.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Pongoliu, Anike. "Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Salam Dan Sapa)." *Jurnal Pascasarjana* 2, no. 2 (2017): 202.

Prastowo, Andi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar." *Journal of Islamic Primary Education* 1, no. 2 (2018): 56–57.

Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Internasional Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (n.d.): 40–41.

Rahmat, Pupu Saeul. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 30 Juz*. Solo: Qomari, 2007.

Rizali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 84–85.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

Safitri, Khanifatul. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2020): 264–265.

Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (n.d.): 122–123.

Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Sholeh, Ida Nurjannah dan Abdul Halim. "Implementasi Program Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tanggerang Selatan." *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020).

Suandri, Khanif Maksun & Nilsi. "Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul." *Journal homepage* 9, no. 2 (2018): 91.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualiatatif : Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Zamili, Moh. "Menghindar Dari Bias : Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif." *Jurnal Lisan Al-Hal* 7, no. 2 (2015): 289–290.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/